



**PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) ULIL ALBAB DALAM
PEMBINAAN TAHFIZH ALQURAN BAGI MAHASISWA UIN SU (STUDI
KASUS UNTUK MAHASISWA UIN SU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SHOFIATUL HUSNA LUBIS

NIM. 30.11.61.072

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) ULIL ALBAB DALAM
PEMBINAAN TAHFIZH ALQURAN BAGI MAHASISWA UIN SU (STUDI
KASUS UNTUK MAHASISWA UIN SU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SHOFIATUL HUSNA LUBIS
NIM. 30.11.61.072

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Zulkipli Nasution, MA
NIDN. 2001058203

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa

Medan, September 2020

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

An. Shofiatul Husna Lubis

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan
UIN-SU
Di
Medan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi:

Nama : Shofiatul Husna Lubis

NIM : 30.11.61.072

Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) ULIL
ALBAB DALAM PEMBINAAN TAHFIZH ALQURAN BAGI
MAHASISWA UIN SU (STUDI KASUS UNTUK MAHASISWA UIN SU).**

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk di ajukan
dalam sidang Munaqosyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Zulkipli Nasution, MA
NIDN. 2001058203

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiatul Husna Lubis

NIM : 30.11.61.072

Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) ULIL ALBAB DALAM PEMBINAAN TAHFIZH ALQURAN BAGI MAHASISWA UIN SU (STUDI KASUS UNTUK MAHASISWA UIN SU).**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang ada di dalam skripsi ini yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September 2020

Yang Membuat Pernyataan

Shofiatul Husna Lubis
NIM. 30.11.61.072

ABSTRAK



Nama : Shofiatul Husna Lubis
NIM : 30.11.61.072
Fak/Jur : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA
Judul : Peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Dalam Pembinaan Tahfizh Alquran Bagi Mahasiswa UIN SU (Studi Kasus Untuk Mahasiswa UIN SU)
E-mail : Shofiatulhusna97@gmail.com
No. Hp : 0822-8334-7012

Kata Kunci: *Lembaga Amil Zakat, Pembinaan tahfizh Alquran*

Penelitian tentang peran lembaga amil zakat Ulil Albab dalam pembinaan tahfizh Alquran bagi mahasiswa UIN SU ini bertujuan mendeskripsikan peran lembaga amil zakat Ulil Albab dalam pembinaan tahfizh Alquran bagi mahasiswa UIN SU, mengetahui alasan mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan lembaga amil zakat Ulil Albab dan untuk mengetahui model pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan lembaga amil zakat Ulil Albab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Data bersumber dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Data penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam. Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan: (1) Motivasi mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran, di antaranya; memperkuat hafalan, Menambah hafalan, memperbaiki pengucapan hafalan, memperlancar hafalan, dan menerima penghargaan. (2) Pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh LAZ Ulil albab direncanakan untuk menjadikan mahasiswa yang berasal dari universitas program studi non keislaman mampu menghafal Alquran. Sesuai dengan slogannya yaitu menuju Ilmuan Indonesia Hafal Alquran. (3) perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran di antaranya: Perencanaan, pengaturan, pembinaan, dan pemantauan.

**Diketahui oleh
Pembimbing I**

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Zulkipli Nasution, MA
NIDN. 2001058203

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul tentang **“Peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Dalam Pembinaan Tahfizh Alquran Bagi Mahasiswa UIN SU (Studi Kasus Untuk Mahasiswa UIN SU)”** sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat serta salam tidak lupa pula juga penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw yang telah menarik tangan umat-Nya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam, semoga kita mendapatkan syafaat di hari akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terkhususkan kepada orang tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang yang tidak ternilai serta yang selalu mendoakan penulis yakni Ayahanda (Zulkarnain Lubis) dan Ibunda (Elda Nasution), dan juga tidak lupa penulis berterima kasih kepada saudara kandung (Fakhrul Ghazi Lubis, Athiyah Zulfa Lubis), sebagai motivasi penulis dan juga yang selalu memberikan dukungan dengan setulus hati terhadap penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Strata 1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan terlaksana dengan baik tanpa arahan dan bimbingan serta dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Teristimewa ucapan terima kasih kepada orang tua tercinta, Ayahanda Drs. Zulkarnain Lubis dan Ibunda Elda Nasution, Saudara Kandung penulis, yang telah banyak membantu penulis baik berupa doa tulus maupun materi serta dukungan lainnya selama menyelesaikan studi di UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara, serta pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Bapak Dr. Amirudin, M.Pd.
3. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
4. Ucapan terima kasih khusus kepada Ayahanda Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih khusus kepada Zulkipli Nasution, MA selaku Dosen Pembimbing II Skripsi yang selalu memberikan bantuan, nasehat, arahan, bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen dan pegawai Prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sumatera Utara.

7. Ucapan terima kasih khusus kepada teman-teman seperjuangan PAI 7 Harmonis terkhusus kepada Intan Rahayu, Sri Lestari, Silfiani, Vera Yunita, Sri Rahayu yang selama ini sama-sama mengikuti perkuliahan dari awal sampai saat ini.
8. Ucapan terima kasih khusus kepada PAI Stambuk 2016 yang sama-sama berjuang dan mengikuti perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
9. Ucapan terima kasih khusus kepada Lembaga pers mahasiswa Dinamika UIN Sumatera Utara, sebagai wadah penulis untuk belajar dan berkarya.
10. Ucapan terima kasih khusus kepada teman-teman Dinamika terkhusus angkatan 19 yaitu Maulidiya, Nabila, Suci, Isma, Mira, Taufik, Ibrahim, Fathoni, Amar sebagai penyemangat dan teman berkarya penulis.
11. Ucapan terima kasih kepada Lembaga Amil Zakat Ulil Albab sebagai wadah penulis mengikuti pembinaan, memberi bantuan berupa beasiswa, sekaligus tempat penulis melakukan penelitian.
12. Ucapan terima kasih kepada Sahabat pendidikan Incare Lembaga Amil Zakat Ulil Albab sebagai penyemangat dan teman seperjuangan.
13. Ucapan terima kasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata kelompok 133 seperjuangan.
14. Ucapan terima kasih kepada teman-teman PPL 1, 2, dan 3 selalu kebersamai penulis.
15. Ucapan terima kasih kepada Bee Friend Putri Novita Sari selaku sahabat terbaik sejak SMA yang menjadi penyemangat dan membantu penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Ucapan terima kasih kepada Maulidiya Harahap selaku teman penyemangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Ucapan terima kasih kepada calon pendamping hidup penulis yang belum dipertemukan Allah.
18. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Penulis telah berupaya dengan segala usaha yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun penulisan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembaca. Amin.

Medan, September 2020

Penulis,

Shofiatul Husna Lubis
NIM. 30.11.61.072

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Pembatasan masalah.....	6
D. Rumusan masalah.....	6
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Zakat.....	9
1. Pengertian zakat	9
2. Dasar hukum	12
3. Hikmah menunaikan zakat.....	14
B. Amil Zakat	15
1. Pengertian amil zakat	15
2. Dasar hukum	16
C. Lembaga amil zakat	21
1. Pengertian lembaga amil zakat.....	21
2. Peran lembaga amil zakat dalam kajian Islam	21

3. Peran lembaga amil zakat di Indonesia	22
D. Pembinaan tahfizh Alquran.....	24
1. Pengertian pembinaan	24
2. Pengertian tahfizh Alquran.....	26
E. Metode pembinaan tahfizh Alquran.....	31
F. Penelitian yang Relevan	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Lokasi dan waktu penelitian.....	44
B. Jenis dan pendekatan penelitian	44
C. Subjek penelitian.....	45
D. Prosedur pengumpulan data	46
E. Analisis data	47
F. Keabsahan data.....	48
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Temuan Umum Penelitian	51
B. Temuan Khusus Penelitian.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menekankan keseimbangan dalam hidup. Melalui ajaran-ajarannya, Islam memberikan acuan, keyakinan, dan jalan hidup agar umat manusia mampu mengatasi persoalan-persoalan di dunia serta mencapai kebahagiaan kekal di akhirat. Tidak sebatas itu, ajaran Islam bergerak pada dua arah sekaligus, arah vertikal (*habl min Allah*) dan horizontal (*habl min al-nas*) yang berarti ajaran Islam tidak hanya mementingkan hubungan individu dengan Tuhannya, melainkan juga bersifat sosial kemasyarakatan. Hal ini berhubungan dengan ibadah yang disebut zakat.¹

Berbicara tentang zakat, yang terpenting dan yang tidak boleh dilupakan selain amil zakat adalah peran lembaga amil zakat selaku pengemban amanah pengelola dana dan pengelola program di dalamnya. Kewajiban zakat merupakan salah satu sarana membina hubungan dengan Allah SWT sekaligus memperdekat hubungan kasih sayang antara sesama manusia yaitu adanya saling tolong-menolong dan membantu antara sesama manusia.

Begitu pentingnya kewajiban mengeluarkan zakat, Khalifah Abu Bakar As Shiddiq memerangi orang yang enggan membayar zakat. Ini merupakan salah satu tantangan pada awal pemerintahan Abu Bakar As Shiddiq selain memerangi nabi palsu dan orang murtad.² Selain itu, menurut mayoritas ulama kewajiban zakat sudah ada pada tahun ke-2 Hijriyah dan diberlakukan sesuai dengan syarat yang

¹Ramadhita, (2012), *Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial*, Jurnal Hukum dan Syariah, Volume. 3, Nomor 1, edisi Juni, h. 24.

²Sony Santoso dkk, (2018), *Zakat Sebagai Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Deepublish, h. 2 dan 9.

terpenuhi, baik syarat wajib mengeluarkan zakat maupun syarat hak mendapatkan hasil zakat. Hal itu telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S **At Taubah: 60**).³

Dalam Terjemahan Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir karangan Syaikh Ahmad Syakir menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menyebutkan bantahan orang-orang munafik yang jahil kepada Nabi Saw dan celaan mereka kepada beliau tentang pembagian harta-harta sedekah (zakat), Allah SWT menjelaskan Dia-lah yang membagikannya, menjelaskan hukumnya, mengatur urusannya, dan tidak menyerahkan urusan pembagiannya kepada seorang pun selain diri-Nya sendiri. Di mana Dia telah membagi-bagikan harta-harta sedekah (zakat) itu untuk orang-orang yang disebutkan di dalam ayat di atas.⁴

³Departemen Agama RI, (2004), *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, h. 196).

⁴ Syaikh Ahmad Syakir, (2017), *Terjemahan Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah Perss, h. 520.

Di Indonesia, pengelolaan zakat diberikan kewenangannya kepada lembaga sosial kemasyarakatan atau lembaga negara. Organisasi kemasyarakatan dikenal dengan istilah Lembaga Amil Zakat (LAZ), sedangkan lembaga negara dikenal dengan istilah Badan Amil Zakat (BAZ). Berdasarkan peraturan terbaru, UU No. 23 Tahun 2011, organisasi pengelolaan zakat memiliki tiga peran utama, yaitu penghimpunan, pengelolaan (keuangan), dan pendayagunaan.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga sosial kedua yang diakui oleh Undang-undang setelah Badan Amil Zakat (BAZ). Lembaga Amil Zakat (LAZ) selain sebagai pengelola zakat juga berperan untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu untuk membantu biaya pendidikan bagi anggota keluarganya yang bertujuan untuk keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Pemberdayaan tersebut biasanya direalisasikan melalui sebuah program peserta beasiswa.

Menanggapi hal tersebut, terdapat lembaga amil zakat yang tidak hanya memberdayakan masyarakat yang kurang mampu dengan program peserta beasiswa. Akan tetapi juga memberikan penghargaan kepada mahasiswa penghafal Alquran yang kuliah di program studi non keislaman.

Salah satunya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) melalui jaringan layanan pendidikan dalam program beasiswa prestasi bernama Sahabat Pendidikan Be a Huffaz (Beahuffaz).⁵ Selain itu lembaga ini juga memberikan pembinaan tahfizh Alquran kepada mahasiswa.

⁵Uswah Hasanah dan Muthiah Khaira Sihotang, (2019), *Peran LAZ Ulil Albab Dalam Pemberdayaan Peserta Penerima Beasiswa Bagi Kaum Duafa di Kota Medan*, Jurnal Agama Islam, h. 98.

Lembaga tersebut bernama Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab. Adapun kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab beralamat di Jalan Brigjend Katamso No. 11 Kota Medan, Sumatera Utara.

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bernaung di sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial, dakwah, dan ekonomi mikro yang mencoba menjelaskan dan menguatkan misinya sebagai lembaga yang berperan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas kehidupan kaum dhuafa menjadi lebih mulia dan bermartabat. Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab juga memiliki beberapa layanan di antaranya: layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan dakwah, layanan sosial kemanusiaan, dan layanan pemandirian.

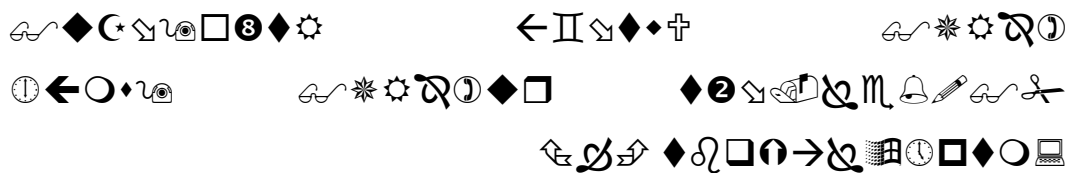
Dalam layanan pendidikan Ulil Albab inilah terdapat program Sahabat Pendidikan Beahuffaz. Dalam program ini, peserta merupakan mahasiswa sudah memiliki hafalan minimal 1 juz dan mengikuti tahap penyeleksian dengan beberapa kriteria di antaranya; mahasiswa atau mahasiswi D3/S1 (non program studi keislaman), bersedia menghafal dan menyetorkan hafalan minimal 3 halaman setiap bulan, bersedia program mentoring, wawasan tafsir dan tadabbur Alquran pada minggu ke-2, dan bersedia menjadi Duta Zakat pada Lembaga Amil Zakat Ulil Albab.

Pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat Ulil Albab memiliki jadwal pertemuan serta jadwal hafalan yang berbeda-beda pada setiap peserta. Beban hafalan setiap peserta adalah 3 halaman, dimulai dari juz dan surah yang belum pernah dihafal sebelumnya. Hafalan terus berlanjut hingga pada tahap evaluasi untuk menentukan kelulusan lanjut atau tidaknya peserta menerima beasiswa dan pembinaan.

Dari kegiatan pembinaan ini, banyak peserta yang sudah memiliki hafalan lebih dari 1 juz, ada yang sudah menghafal hingga 5-6 juz Alquran.

Istilah pembinaan dikonotasikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Sedangkan tahfizh Alquran memiliki pengertian yaitu menghafal Alquran. Menghafal dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Al Hifzh* (الحفظ) yang merupakan akar dari kata *حفظ-يحفظ-حفظا* yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik kalam Allah.⁷ Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S Al Hijr: 9).

Dalam Terjemahan Tafsir Al Azhar karangan Hamka, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah SWT yaitu Alquran yang dibawa dan disebarkan oleh utusan Allah harus berjalan terus, sebab dalam ayat ini jika Allah yang menurunkannya, maka Allah pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat.⁸

⁶ Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, (2008), *Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, edisi Juli, h. 157.

⁷ Yudhi Fachrudin, (2017), *Pembinaan Tahfizh Alquran Di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang*, Jurnal Kordinat, Vol. 16, No. 2, edisi Oktober, h. 328-329.

⁸ Hamka, (1983), *Terjemahan Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, h. 175.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan tahfizh Alquran merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dalam memelihara dan menjaga kalam Allah SWT. Dalam hal ini tentu melalui metode.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh dan bagaimana perencanaan dan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat Ulil Albab terhadap mahasiswa dari program studi non ke-Islaman di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberi judul: **“Peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Dalam Pembinaan Tahfizh Alquran Bagi Mahasiswa UIN SU (Studi Kasus Untuk Mahasiswa UIN SU)”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang perlu diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Motivasi mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab.
2. Model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada motivasi mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran, model pembinaan tahfizh Alquran, dan peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab dalam pembinaan tahfizh Alquran bagi mahasiswa UIN SU.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa motivasi mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
2. Bagaimana perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU?
3. Bagaimana pelaksanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab.
2. Untuk mengetahui perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman tentang nilai positif keberadaan pembinaan yang diterapkan oleh lembaga amil zakat itu sendiri. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembinaan yang diterapkan oleh lembaga.

2. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Lembaga Amil Zakat Ulil Albab, dapat dijadikan sebagai kritik dan acuan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembinaan tahfizh Alquran.
- b. Mahasiswa yang mengikuti pembinaan tahfizh Alquran, dapat dijadikan evaluasi dalam meningkatkan sumber daya anggota khususnya mahasiswa yang tergabung dalam pembinaan tahfizh Alquran.
- c. Peneliti, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat Ulil Albab.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Zakat

1. Pengertian Zakat

Menurut Kamus Kontemporer Arab Indonesia, zakat berasal dari kata *zakka* yang berarti mensucikan.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir, miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak.¹⁰

Zakat menurut Bahasa adalah berkembang dan bertambah. Orang Arab mengatakan *zakaa-az zar'u* ketika *az-zar'u* (tanaman) itu berkembang dan bertambah. Zakat *an nafaqatu* ketika *nafaqah* (biaya hidup) itu diberkahi.¹¹

Sedangkan secara Istilah, zakat adalah mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah SWT sebagai sedekah wajib kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam.¹²

Abu Muhammad bin Qutaibah dalam Ibnu Qudamah mengatakan bahwa zakat berasal dari kata *zakaa'* (bersih), *namaa'* (tumbuh atau berkembang), dan

⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, (1998), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta, h. 1017.

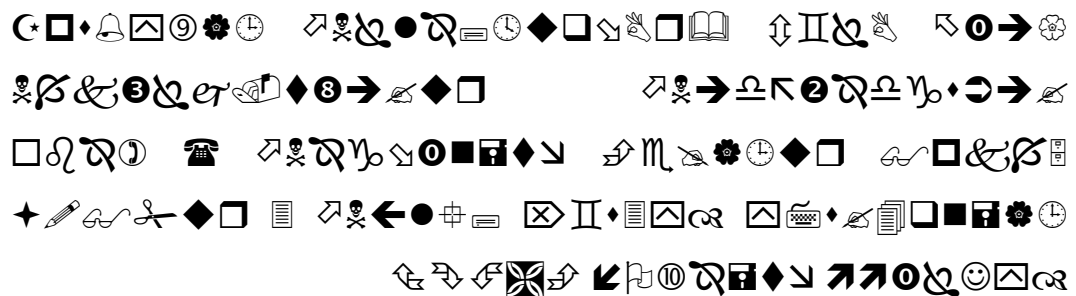
¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 1569.

¹¹ Wabah Az-Zuhaili, (2013), *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, h. 164.

¹² Ali Imran Sinaga dkk, (2017), *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 9.

ziyadah (tambahan). Dinamakan demikian karena zakat membuahkan dan mengembangkan harta.¹³

Namun, makna tumbuh dan berkembang itu tidak hanya untuk harta kekayaan, tetapi lebih jauh dari itu. Dengan mengeluarkan zakat, diharapkan hati dan jiwa orang yang menunaikan kewajiban zakat itu menjadi bersih. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran yang berbunyi:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan, mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S At Taubah: 103).

Dalam Terjemahan Tafsir Al Maragi karangan Ahmad Mustafa Al Maragi, bahwa ayat ini menerangkan harta yang diserahkan oleh orang-orang yang tidak ikut perang dan harta orang mukmin lainnya dari berbagai jenis harta berupa emas, perak, binatang ternak atau harta dagangan itu sebagai sedekah dengan ukuran tertentu dalam zakat fardu atau ukuran tidak tertentu dalam zakat sunnah.

Dengan sedekah itu mereka membersihkan diri dari kebakhilan, tamak, dan sifat yang kasar terhadap orang-orang fakir yang sengsara. Maka, dengan sedekah itu pula mereka mensucikan jiwa mereka dan mengangkat mereka ke

¹³Ibnu Qudamah, (2007), *Al Mughni*, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 433.

derajat orang-orang yang baik dengan melakukan kebajikan, sehingga mereka patut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Mereka meminta Rasulullah Saw untuk mendoakan orang-orang yang bersedekah itu dan meminta mohon ampun karena doa dan permohonan Rasulullah Saw merupakan ketenangan bagi mereka yang dapat menghilangkan kegoncangan jiwa dan menentramkan hati mereka dengan diterimanya taubat mereka.

Mereka akan merasa senang karena sedekah mereka diterima, yaitu ketika sedekah itu diambil oleh Rasulullah Saw dan diletakkan pada tempat-tempat yang semestinya. Salat dari Allah atas hamba-hamba-Nya berarti rahmat Allah kepada mereka, sedang salat dari para malaikat berarti permohonan ampun mereka kepada Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Dan Allah Maha Mendengar pengakuan mereka akan dosa-dosa mereka, dan Maha Mendengar doa mereka dalam arti menerima dan memperkenankan, Allah Maha Tahu penyesalan dan taubat mereka dari dosa-dosa tersebut, serta keikhlasan hati mereka dalam menyerahkan sedekah-sedekah. Allah juga tahu tentang apa yang mengandung maslahat bagi mereka, dan Allah yang memberi pahala mereka atas semua itu.¹⁵

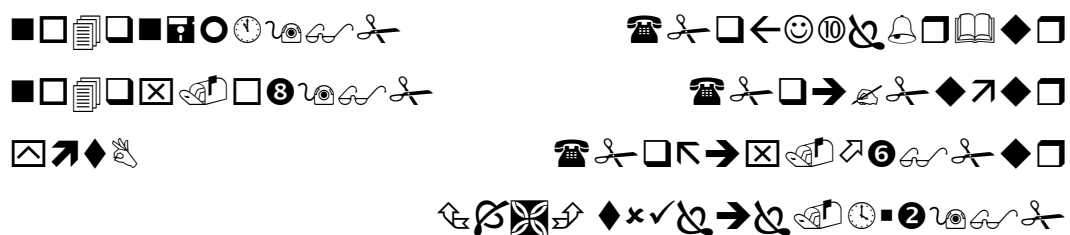
Dari penjelasan di atas, dengan mengeluarkan zakat, mereka telah membersihkan diri dari kebakhilan, tamak, dan sifat yang kasar terhadap orang-orang fakir yang sengsara.

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, (1992), *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, h. 26-27.

¹⁵*Ibid* h. 28-29.

2. Dasar Hukum

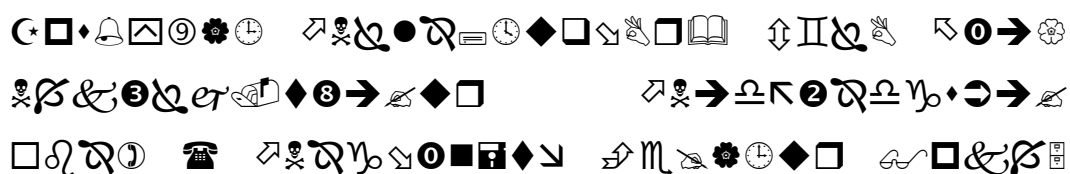
Zakat adalah ibadah *maaliyah ijtimaiyyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun Islam yang ketiga dan sudah diwajibkan pada masa Rasulullah Saw pada tahun ke-2 Hijriyah. Kewajiban zakat berdasarkan kitabullah *Ta'ala* terdapat dalam Q.S Al Baqarah: 43 yang berbunyi:



Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (Q.S Al Baqarah: 43).

Dalam Terjemahan Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir karangan Syaikh Ahmad Syakir, Muqatil berkata bahwa Allah memerintahkan mereka untuk menjalankan salat bersama Nabi Saw dan membayar zakat, yakni membayarnya kepada Nabi Saw, jadilah kalian bagian dari mereka dan bersama mereka. Kemudian jadilah kalian bersama orang-orang mukmin dalam sebaik-baik amalan mereka, dan yang terkhusus dari itu dan yang paling sempurna adalah salat.¹⁶

Zakat juga merupakan cara membersihkan diri dari kebakhilan, tamak, dan sifat yang kasar terhadap orang-orang fakir yang sengsara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Taubah: 103 yang berbunyi:



¹⁶Syaikh Ahmad Syakir, *Op.cit*, h. 181.

rahmat Allah kepada mereka, sedang salat dari para malaikat berarti permohonan ampun mereka kepada Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Dan Allah Maha Mendengar pengakuan mereka akan dosa-dosa mereka, dan Maha Mendengar doa mereka dalam arti menerima dan memperkenankan, Allah Maha Tahu penyesalan dan taubat mereka dari dosa-dosa tersebut, serta keikhlasan hati mereka dalam menyerahkan sedekah-sedekah. Allah juga tahu tentang apa yang mengandung maslahat bagi mereka, dan Allah yang memberi pahala mereka atas semua itu.¹⁸

Kewajiban zakat juga terdapat dalam sabda Rasulullah Saw (ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman), yang berbunyi:

أَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى
فُقَرَائِهِمْ

Artinya: “Ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan sedekah atas mereka, yang diambilkan dari orang-orang kaya di antara mereka, untuk disalurkan kepada orang-orang miskin di antara mereka.” (HR. **Muttafaq Alaih**).¹⁹

3. Hikmah Menunaikan Zakat

Di antara hikmah menunaikan zakat adalah sebagai berikut.

1. Membersihkan jiwa manusia dari buruknya kekikiran, kebakhilan dan ketamakkan.
2. Menolong para fakir miskin dan mencukupi kebutuhan orang-orang yang miskin. Baik yang meminta maupun tidak meminta.
3. Membangun kemaslahatan umum sebagai sarana kehidupan dan kebahagiaan masyarakat.

¹⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op.cit*, h. 27- 29.

¹⁹Ibnu Qudamah, *Op.cit*, h. 433.

4. Membatasi pembengkakan kekayaan yang hanya dikuasai oleh para konglomerat, pembisnis, dan golongan pekerja. Tujuannya agar harta kekayaan tidak terbatas dalam suatu golongan atau dimonopoli orang-orang kaya semata.²⁰

B. Amil Zakat

1. Pengertian Amil Zakat

Secara bahasa, kata amil berasal dari Bahasa Arab yaitu *'amila* yang berarti bekerja, pekerja, tukang, dan buruh, dan kata zakat yang berarti sedekah, dan kebersihan.²¹

Sedangkan secara istilah, menurut Ibnu Qosim dalam Kitab Fathul Qorib, amil zakat adalah seseorang yang ditugaskan oleh imam (pemimpin negara) untuk mengumpulkan dan mendistribusikan harta zakat.²²

Menurut Imam Al Qurthubi dalam Didin Hafiduddin "*Agar Harta Berkah dan Bertambah*" mengatakan bahwa amil itu adalah orang-orang yang ditugaskan (diutus oleh imam atau pemerintah) untuk mengambil, menuliskan, menghitung dan mencatat zakat yang diambilnya dari muzakki untuk kemudian diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahik).²³

Dalam konsep fikih, menjadi amil zakat memiliki beberapa syarat, di antaranya harus mengetahui masalah-masalah zakat sehingga mengerti bagaimana harus mengumpulkan dan membaginya, harus orang yang jujur sebab tugas itu merupakan amanat, bukan orang yang fasiq, pemabuk maupun orang-orang yang

²⁰Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi, (2015), *Minhajul Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, h. 466-467.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, h. 281.

²²Majelis Ulama Indonesia (2011), *Himpunan Fatwa*, Jakarta: Erlangga, h. 269.

²³Didin Hafiduddin, (2007), *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, Jakarta: Gema Insani, h. 169.

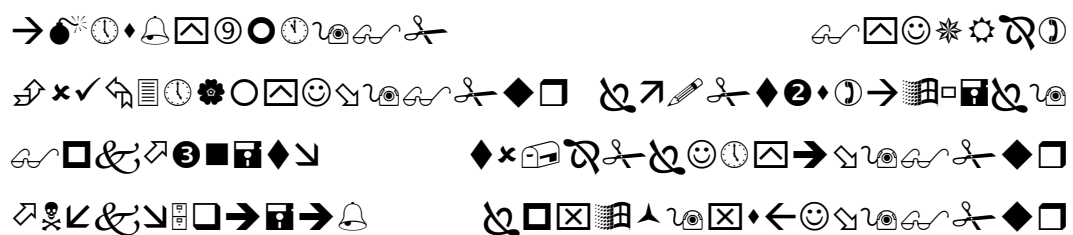
suka berbuat menyeleweng, dan juga harus beragama Islam yang mengerti akan zakat.²⁴ Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S Ali Imran: 118 yang berbunyi:



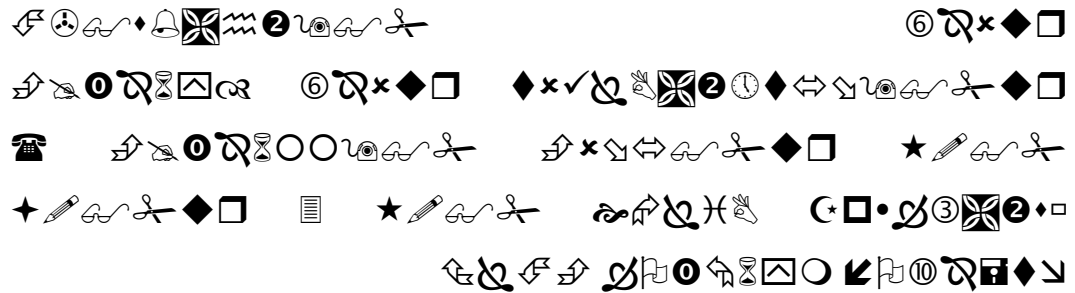
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”

2. Dasar Hukum

Amil zakat disebutkan dalam Alquran sebagai pihak yang menerima harta zakat dengan nomor urut tiga, setelah fakir dan miskin. Sebagaimana Allah SWT berfirman:



²⁴Moh. Rifai, *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, h. 142.



Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S At Taubah: 60).

Dalam Terjemahan Tafsir Al Maragi, karangan Ahmad Mustafa Al Maragi bahwa ayat ini menjelaskan ada delapan macam golongan orang yang berhak menerima zakat, yaitu:

1. Orang-orang fakir, yang memerlukan belas kasihan orang-orang kaya, karena mereka tidak mempunyai harta yang mencukupi mereka sesuai dengan keadaannya.
2. Orang-orang miskin, keadaan mereka lebih buruk daripada orang-orang fakir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Balad: 16 yang artinya: “Atau orang miskin yang sangat fakir”. Maksudnya orang yang melekatkan kulitnya ke tanah dalam sebuah lubang untuk menutupi tubuhnya sebagai pengganti kain, dan perutnya diganjalkan ke tanah pula karena sangat laparnya. Keadaan ini merupakan puncak bahaya dan kesusahan.

3. Amil, mereka adalah orang-orang yang diutus oleh sultan untuk memungut dan memelihara zakat. Hal ini mencakup para pemungut zakat dan bendaharawan. Mereka mengambil sebagian dari zakat itu sebagai upah atas pekerjaannya, bukan sebagai pemberian atas kefakirannya.
4. Muallaf, mereka adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, menghentikan kejahatannya terhadap kaum muslimin atau diharapkan memberi manfaat dalam melindungi kaum muslimin atau menolong mereka terhadap musuh.²⁵
5. Budak, untuk berinfak dalam memerdekakan budak dengan membeli budak lalu memerdekakannya. Ini termasuk perbaikan manusia paling besar yang dimaksud oleh rahmat dan keadilan Islam.
6. Orang yang berhutang, mereka adalah orang-orang yang mempunyai hutang menjerat lehernya, dan tidak mampu membayarnya. Telah menjadi kebiasaan bangsa Arab apabila terjadi pertikaian antar mereka yang disebabkan oleh hutang dalam denda atau sebagainya, maka salah seorang di antara mereka bangkit untuk bederma dan membayarnya agar pertikaian yang berkobar menjadi padam.
7. Fi Sabilillah, jalan Allah adalah jalan menuju keridaan dan pahala-Nya, yang dimaksud adalah orang-orang yang berperang dan mempersiapkan dirinya untuk berjihad.
8. Ibnu Sabil, mereka yang jauh dari negerinya dalam suatu perjalanan dan sulit baginya untuk memperoleh sebagian hartanya jika dia mempunyai harta. Dia kaya dinegerinya tetapi fakir di perjalanannya. Maka, karena

²⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op.cit*, h. 241-242.

kefakirannya yang baru muncul itu, dia diberi sedekah sekadar dapat menolong dia untuk kembali ke negerinya.²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa zakat orang-orang mukmin hanya untuk delapan golongan yaitu; orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan. Namun, para ulama berselisih pendapat berkenaan dengan delapan golongan tersebut, apakah wajib membagikan zakat kepada mereka seluruhnya atau boleh membagikannya hanya kepada satu golongan, dalam hal ini ada dua pendapat.

Pendapat pertama, wajib membagikan zakat kepada seluruh delapan golongan yang ada. Itu pendapat As-Syafi'i dan sekelompok ulama lainnya. *Pendapat kedua*, zakat itu tidak wajib dibagikan kepada seluruh delapan golongan.

Bahkan boleh dibagikan hanya kepada salah satunya saja meskipun yang lainnya ada. Itu pendapat imam Malik dan sekelompok ulama dari kalangan kaum Salaf dan kaum Khalaf, di antara mereka adalah Umar, Huzaifah, Ibnu Abbas, dan Said bin Jubair Ra.²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya Allah SWT yang membagikannya, menjelaskan hukumnya, mengatur urusannya, dan tidak menyerahkan urusan pembagiannya kepada seorang pun selain diri-Nya dan diserahkan kepada delapan golongan.

²⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op.cit*, h. 243-245.

²⁷Syaikh Ahmad Syakir, *Opcit*, h. 522-523.

Sehubungan dengan penjelasan ini, mahasiswa yang menjadi peserta program beahuffazh yang mengikuti pembinaan tahfizh Alquran dari layanan program beasiswa prestasi Sahabat Pendidikan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab, termasuk dalam salah satu dari delapan golongan penerima zakat, yaitu golongan *fi sabilillah*.

Hal ini berdasarkan ketetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang pemberian zakat untuk beasiswa yang ditetapkan pada 29 Ramadhan 1416 Hijriyah. Fatwa itu berbunyi:

Memberikan uang zakat untuk keperluan pendidikan, khususnya dalam bentuk beasiswa hukumnya adalah sah. Karena termasuk dalam golongan *fi sabilillah*, yaitu bantuan yang dikeluarkan dari dana zakat yang berdasarkan Alquran surah At Taubah ayat 60 dengan alasan bahwa *fi sabilillah* menurut sebagian ulama fikih dari beberapa mazhab dan ulama tafsir adalah 'lafaznya umum'. Oleh karena itu, diberlakukan kaidah ushuliyah. Sidang ini memberikan pertimbangan pelajar atau mahasiswa sarjana muslim, penerima zakat beasiswa hendaknya memenuhi kriteria yaitu; berprestasi akademik, diprioritaskan bagi mereka yang kurang mampu, dan mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia.²⁸

Selain terdapat dalam Alquran, amil zakat juga diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dalam pasal 3 disebutkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.²⁹

Dalam hal ini, peran pemerintah tentu diharapkan. Namun, pengelolaan yang meliputi penarikan zakat dari wajib zakat (muzakki), mengumpulkan, mendata, mengorganisasi tentu bukan pemerintah sendiri yang turun tangan, akan tetapi pemerintah mengangkat orang-orang tertentu yang dinamakan amil zakat. Hanya

²⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Op.cit*, h. 182.

²⁹ Sri Wahyuni, (2017), *Peranan LAZ Sebagai Pengelola Zakat Dalam Pendayagunaan Zakat Produktif (Studi Kasus Rumah Zakat Medan)*, Jurnal At tafahum, Vol. 1, No. 2, edisi Desember, h. 104.

saja, peran pemerintah dalam zakat kurang terasa sehingga beberapa masyarakat berinisiatif mendirikan yayasan amil.

C. Lembaga Amil Zakat

1. Pengertian Lembaga Amil Zakat

Kata lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.

Sedangkan amil zakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti orang yang bertugas mengumpulkan dan membagikan zakat. Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah badan (organisasi) yang bertugas mengumpulkan dan membagikan zakat.

Menurut Sudirman dalam jurnal “Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial” peneliti Ramadhita, Lembaga Amil Zakat merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat sehingga tidak memiliki afiliasi (hubungan) dengan Badan Amil Zakat.³⁰

2. Peran Lembaga Amil Zakat dalam Kajian Islam

Dalam perspektif hukum Islam, pihak yang dapat memediasi secara profesional dan serius untuk mengurus, mengatur, mengumpulkan, dan mendistribusikan zakat adalah amil zakat. Dengan kata lain juga memerlukan

³⁰Ramadhita, *Op.cit*, h. 26.

suatu lembaga untuk lebih efektif dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.

Allah SWT secara langsung sangat menghargai dan menempatkan peranan amil zakat pada tempat dan lokasi khusus yang mendapat sebutan *وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا* dengan menggunakan isim jamak muzakar salim (dengan tidak menggunakan jamak taksir *الْعَمَال* pegawai yang lebih kepada otot dan dipilihkan kata depan *على* yang artinya: petugas atau pengelola yang mempunyai kompetensi, fokus dan profesional untuk mengurus zakat.³¹

Pengelola zakat sebagai salah satu golongan yang berhak menerima zakat yang ditentukan Allah dalam Alquran, bukanlah tanpa maksud penyebutan posisi ini dalam Alquran mengisyaratkan bahwa Allah menginginkan adanya pengelolaan dana zakat yang profesional oleh institusi atau lembaga yang disebut amil. Mereka inilah yang melakukan upaya pengumpulan sekaligus mengelola dan mendistribusikannya untuk kepentingan dan tujuan zakat.

3. Peran Lembaga Amil Zakat di Indonesia

Di Indonesia, pengelolaan zakat diberikan kewenangannya kepada lembaga sosial kemasyarakatan atau lembaga negara. Organisasi kemasyarakatan dikenal dengan istilah Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sedangkan lembaga negara dikenal dengan istilah Badan Amil Zakat (BAZ).³²

Pembentukan Lembaga Amil Zakat (LAZ) bertujuan untuk membantu tugas BAZ. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 23 Tahun

³¹ Ahmad Mukri Aji, (2014), *Optimalisasi Peran Strategi Amil Zakat Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, h. 38.

³² Ramadhita, *Op.cit*, h. 95.

2011 tentang pengelolaan zakat bagian keempat tentang lembaga amal zakat yang berbunyi:

“Untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ).³³

Dengan demikian, lembaga amal zakat dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Pembentukan lembaga amal zakat juga wajib mendapat izin dari menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh menteri sebagai tujuan untuk:

1. Memberikan acuan bagi pejabat Kementerian Agama dalam melaksanakan pelayanan pemberian izin operasional pembentukan lembaga amal zakat.
2. Menjamin keseragaman dalam pelaksanaan pemberian izin operasional pembentukan lembaga amal zakat.
3. Mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pemberian izin operasional pembentukan lembaga amal zakat.³⁴

Selain itu, pembentukan lembaga amal zakat juga wajib mendapat izin dengan persyaratan di antaranya:

1. Terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah dan sosial.
2. Berbentuk lembaga berbadan hukum.

³³Yusuf Wibisono (2015), *Mengelola Zakat Indonesia, diskusi pengelolaan zakat nasional dari rezim Undang-Undang No. 23 tahun 2011*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 237.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat Dan Wakaf Tahun 2017, (2017), *Pedoman Pemberian Izin Operasional Lembaga Amil Zakat*, Jakarta, h. 5.

3. Mendapat rekomendasi dari BAZNAS.
4. Memiliki pengawas syariat.
5. Memiliki kemampuan teknis, administratif, dan keuangan untuk melaksanakan kegiatannya.
6. Bersifat nirlaba.
7. Memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat.
8. Bersedia diaudit syariah dan diaudit keuangan secara berkala.³⁵

D. Pembinaan Tahfizh Alquran

1. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki akar kata bina, yang berarti mengusahakan supaya lebih baik, sedangkan kata pembinaan yang memiliki kata depan awalan ‘Pe’ dan akhiran “an” berarti proses, cara perbuatan, membina (negara dan sebagainya).³⁶

Secara Bahasa, kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan, dan memperbaiki. Adapun secara Istilah kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina yang diartikan secara Harfiah membangun secara mendalam.

Istilah pembinaan lebih lanjut didefinisikan oleh para pakar pendidikan. Menurut Soetopo dan Westy Soemanto dalam TB.AA Syafaat menjelaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk pada kegiatan yang

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat Dan Wakaf Tahun 2017, (2017), *Manajemen Pengelolaan Zakat*, Jakarta, h. 30.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, (2012) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Op.cit, h. 193.

mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Soetopo dan Soemanto memaknai arti pembinaan lebih kepada mempertahankan apa yang telah ada sebelumnya serta berupaya untuk menyempurnakan.³⁷

Menurut Musanef dalam Ahmad Susanto bahwa pembinaan adalah segala usaha yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Adapun menurut Miftah Thoha dalam Ahmad Susanto juga bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.³⁸

Sementara menurut Mangkunegara dalam buku berjudul “*Konsep, Strategi, Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*” yang ditulis oleh Ahmad Susanto, pembinaan perlu dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia sebagai berikut.

1. Perencanaan, yaitu pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta, perkiraan dan persiapan untuk tindakan-tindakan kemudian.
2. Pengorganisasian, yaitu penyusunan atau pembagian kerja, tugas dan wewenang dan upaya peningkatan kecakapan anggota organisasi di bidang pekerjaannya.
3. Pengarahan, yaitu kegiatan manajemen untuk mengarahkan anggota organisasi mengerti dan memahami pekerjaan yang harus dilakukan dan tujuan organisasi yang hendak dicapai.

³⁷Hamruni, (2016), *Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 13, No. 1, edisi Juni, h. 24-25.

³⁸Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Prenada Media, h. 125.

4. Pengawasan, yaitu kegiatan manajemen yang dilakukan untuk memastikan pekerjaan dilakukan sesuai standar (pedoman kerja) dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.³⁹

Kata pembinaan memiliki banyak pengertian. Namun, pembinaan yang dimaksud penelitian ini adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Pengertian Tahfizh Alquran

Tahfizh berasal dari kata **حفظ-يحفظ-حفظا** yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal (hafizh) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederatan kaum yang menghafal. *Hafizh* juga bermakna menjaga kehormatan, menjaga nama baik, mengendalikan diri, tetap tenang, menjaga ketenangan.⁴⁰

Penghafal Alquran adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Alquran, mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Penghafal Alquran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.⁴¹

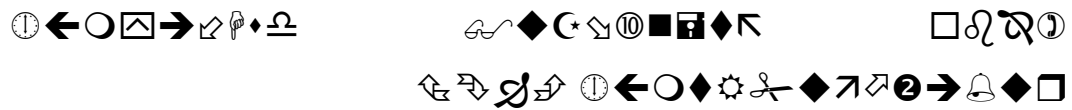
Sedangkan Alquran secara Bahasa berasal dari kata **قرء-يقرء-قراءة-وقرأنا** yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Alquran didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi. Dalam

³⁹*Ibid*, h. 126-127.

⁴⁰Kaserun A.S. Rahman, (2010), *Kamus Modern Indonesia-Arab Al Kamal*, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 262.

⁴¹Eko Aristanto, (2019), *Taud Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttah Rumah Quran"*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, h. 10.

Alquran istilah Alquran di antaranya terdapat pada Q.S Al Qiyamah: 17-18 yang berbunyi:



Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”(Q.S Al Qiyamah: 17).



“Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.”(Q.S Al Qiyamah: 18).

Secara Istilah ada beberapa pendapat yang mendefenisikan Alquran. Para ulama Usul Fikih mendefenisikan Alquran sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap melalui perantara malaikat. Sedangkan menurut Muhammad Ali As-Shabuni dalam Amirulloh Syarbini mengungkapkan bahwa Alquran merupakan firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penutup Nabi, melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf.⁴²

Membaca Alquran bukan hanya menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud ketika diminta nasehat oleh seseorang tentang kegelisahan hatinya, beliau berkata: “Kalau penyakit itu yang menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu:

1. Pergi ke tempat orang membaca Alquran, engkau baca Alquran atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya.

⁴²Amirulloh Syarbini dkk, (2012), *Kedahsyatan Membaca Alquran*, Bandung: Ruang kata Imprint Kawan Pustaka, h. 2-3.

2. Pergi ke tempat majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah.
3. Pergi ke tempat yang sunyi, di sana engkau berkhawatir menyembah Allah, umpama di waktu tengah malam buta, di saat orang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan salat malam meminta dan memohon kepada Allah ketenangan jiwa, ketentraman jiwa dan kemurnian hati.

Dengan demikian, tidak ada suatu kebahagiaan di hati seorang mukmin melainkan bila dapat membaca Alquran, tetapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan terpenting adalah mengajarkannya.⁴³ Karena mengajarkan Alquran merupakan suatu perbuatan dan tugas mulia disisi Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

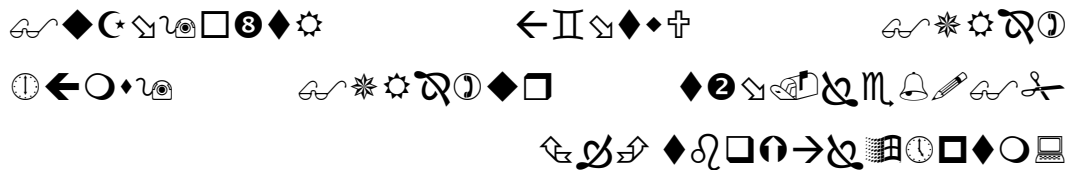
Artinya: “*Utsman bin Affan r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.*”(HR. Bukhari).

Dari hadis di atas terlihat keutamaan orang yang membaca Alquran dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, Alquran juga perlu untuk dihafalkan karena dengan menghafal Alquran akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Alquran itu sendiri. Karena Alquran diturunkan dengan hafalan bukan

⁴³Mustofa Kamal, (2017), *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 , No. 2, h. 123.

dengan tulisan, maka setiap ada wahyu yang turun Nabi Muhammad menyuruh menulisnya dan menghafalkannya.

Nabi Muhammad Saw menganjurkan agar Alquran itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam salat, sehingga dengan demikian Alquran terpelihara keasliannya dan kesuciannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:⁴⁴



Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S Al Hijr: 9).

Dalam Terjemahan Tafsir Al Azhar karangan Hamka, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan peringatan Allah SWT yaitu Alquran yang dibawa dan disebarkan oleh utusan Allah harus berjalan terus, sebab dalam ayat ini jika Allah yang menurunkannya, maka Allah pula yang menjaganya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghambat.⁴⁵

Selain untuk menjaga keaslian dan kesucian Alquran, menghafal Alquran juga memiliki beberapa keutamaan di antaranya:

1. Penghafal Alquran akan menjadi syafaat bagi para sahabatnya, sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رَوَاهُ مُسْلِم).

⁴⁴ Kerajaan Arab Saudi, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Alquran, h. 391.

⁴⁵Hamka, *Terjemahan Tafsir Al Azhar*, Op.cit, h. 175.

Artinya: “*Dari Abu Umamah Al Bahili ra berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Bacalah Alquran karena ia akan memberikan syafaat kepada para sahabatnya.*”(HR. Muslim).⁴⁶

2. Penghafal Alquran akan menjadi syafaat kepada sepuluh orang kerabatnya yang semuanya sudah ditentukan masuk ke dalam neraka, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحْلَلَ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Artinya: “*Dari Ali ibn Thalib ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang membaca Alquran dan menampakkannya dengan menghalalkan apa yang dihalalkan Alquran dan mengharamkan apa yang diharamkan, maka Allah akan masukkan orang tersebut ke dalam surga dan diberi hak untuk memberi syafaat kepada sepuluh orang kerabatnya yang semuanya sudah ditentukan masuk ke dalam neraka.*” (HR. At tirmidzi).⁴⁷

3. Penghafal Alquran memiliki kedudukan di dalam surga, ditentukan sesuai dengan banyaknya hafalan, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

⁴⁶Imam Muslim, Mkatabah Samilah Shahih Muslim, www.AliIslam.com, h. 282.

⁴⁷Abdulwaly, (2017), *40 Alasan Anda Menghafal Alquran*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, h. 41

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ
الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَرَتِّقْ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ
بِهَا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Artinya: “Dari Abdullah ibn Amru ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: dikatakan kepada sahabat Alquran: bacalah dan naiklah! Bacalah sebagaimana yang biasa kalian baca ketika posisi kalian adalah pada akhir ayat yang kalian baca” (HR. At Tirmidzi).

Selain menjadi ibadah, menghafal Alquran memiliki banyak keutamaan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, dari penjelasan pengertian dan keutamaan menghafal Alquran, dapat dipahami bahwa pembinaan tahfizh Alquran merupakan proses, cara perbuatan, membina untuk memelihara dan menjaga kalam Allah SWT yaitu Alquran, dalam hal ini tentu melalui metode.

E. Metode Pembinaan Tahfizh Alquran

Metode dari segi Bahasa berasal dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan dari kata *hodas* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode merupakan suatu cara yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁸

Metode adalah alat yang di gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yakni yang bersifat poligamatis dan manopagmatis. Di mana metode menggunakan fungsi serba ganda (*multifurpose*) begitu juga sebaliknya monopagmatis yaitu suatu metode yang memiliki satu

⁴⁸Trianto, (2011), *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 22

peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis, kebermaknaan menurut kondisi sasarannya.

Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Metode adalah cara yang digunakan dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam mencari alternatif terbaik untuk menghafal Alquran, dan memberikan bantuan kepada penghafal yang mengalami kesulitan dalam menghafal Alquran.

Metode-metode yang digunakan dalam menghafal Alquran adalah sebagai berikut.⁴⁹

1. Metode Wahdah

Metode ini adalah metode menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan, awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisan.

Setelah benar-benar hafal maka dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka giliran menghafal urutan ayat dalam satu muka.

⁴⁹Aristanto Eko, *Op.cit*, h. 12.

Untuk menghafal demikian, maka langkah selanjutnya adalah membaca dan mengulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi. Demikian selanjutnya sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

2. Metode Tasmi'

Tasmi' secara Bahasa berarti mendengarkan. Sedangkan secara Istilah adalah menyetorkan hafalan Alquran kepada instruktur atau orang lain. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Alquran yaitu:

- a. Mendengarkan dari guru yang membimbingnya. Instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing penghafal. Sehingga penghafal mampu menghafalkan ayat-ayat Alquran dengan sempurna.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat Alquran yang akan dihafalkan di dalam pita kaset sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan si penghafal. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama oleh penghafal sambil mengikutinya secara perlahan.⁵⁰

3. Metode Kitabah

Kitabah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada

⁵⁰Ahsin W. Alhafidz, (2000), *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 64.

secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan menghafal.

Mungkin cukup dengan satu kali, dua kali atau tiga kali atau mungkin sampai sepuluh kali hingga benar-benar hafal terhadap ayat yang dihafalkannya. Tentang berapa banyak jumlah ayat yang ditulis, tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri.

Mungkin cukup dengan satu ayat aja, bila terjadi giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang. Bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat bila ternyata giliran ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat dalam surah-surah pendek dan seterusnya.

Pada prinsipnya semua tergantung pada menghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

4. Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka, dalam hal ini setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian menghafal mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan dengan hafalan pula.

Jika menghafal telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk

menghafal ayat-ayat berikutnya. Tetapi, jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.⁵¹

Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini akan baik, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

5. Metode Jama'

Metode *jama'* adalah metode menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan penghafal menirukan secara berama-sama. Kemudian instruktur membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan penghafal mengikutinya.

Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

Setelah ia hafal, maka diteruskan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan karena akan menghilangkan kejenuhan, di samping itu juga membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.⁵²

⁵¹*Ibid*, h. 65.

⁵²*Ibid*, h. 66.

6. Metode Murajaah

Murajaah secara Bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan secara Istilah adalah kegiatan mengulangi hafalan Alquran. Murajaah harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Alquran. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Mengulangi hafalan membutuhkan keistikomahan dan ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan. Namun, biasanya penghafal yang sudah hafal, akan terburu-buru untuk pindah ke hafalan baru. Padahal hal demikian akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tanpa mengulang kembali karena fokus pada hafalan baru.

Melalui metode *murajaah* ini, penghafal tidak dibenarkan berpindah hafalan berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalnya benar-benar sempurna. Hal seperti ini sering terjadi di kalangan para penghafal Alquran, sehingga surah atau juz yang berada di depan beberapa waktu kemudian banyak yang hilang atau lupa.

Dalam mengulang hafalan yang baik, hendaknya penghafal mengulang yang sudah pernah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau instruktur secara terus menerus dan istikomah. Tujuan dari mengulang hafalan adalah agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman.⁵³

Adapun metode mengulang (*muraja'ah*), dalam hafalan di antaranya:

- a. Mengulang hafalan dalam salat

⁵³ Wiwi Alawiyah Wahid, (2012), *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Diva Press, h. 75.

Mengulang hafalan dalam salat yaitu dengan membaca surah atau ayat yang telah dihafal dalam salat, baik salat fardhu ataupun sunah Rasulullah yang mengulang hafalannya dalam salat dengan membaca berjuz-juz dalam salat tahajud.

Penghafal Alquran hendaknya mengulang seluruh hafalannya dalam salatnya dengan tidak hanya membaca surah surah pendek, akan tetapi seluruh surah yang telah di hafal. Metode ini dinilai sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Jika penghafal Alquran lupa atau tersendat ketika membaca salah satu ayat, maka ia dapat melanjutkan ke ayat setelahnya. Setelah ia menyelesaikan salat hendaknya segera mengecek kembali ayat yang ia lupa dengan membuka kembali mushafnya. Dengan seringnya mengulang hafalan dalam salat, hafalan akan semakin kuat dan kokoh.⁵⁴

b. Mengulang hafalan dengan di tulis

Dalam mengulang hafalan, dapat dilakukan dengan menuliskannya di atas papan atau kertas, ayat demi ayat, surah demi surah di tulis dengan pensil. Ketika menulis, tidak boleh membuka mushaf, jika telah selesai menulis hafalan, baru kemudian di perbolehkan untuk mengoreksi yang salah, metode ini di dasari dengan pemikiran bahwa ilmu perlu di tulis dalam buku. Begitu pun Alquran sebagai sumber ilmu yang dapat di jaga dalam bentuk tulisan oleh penghafalnya.⁵⁵

c. Mengulang hafalan dengan cara membaca bersama-sama

⁵⁴ Rachmat Morado Sugiarto, (2019), *Cara Gampang Menghafal Alquran*, Jakarta: Agromedia, h. 70-72 .

⁵⁵ *Ibid*, h. 72-73.

Mengulang hafalan dengan cara membaca bersama-sama caranya dengan membaca bersama para penghafal Alquran perkelas atau perangkatan mengulang hafalannya bersama mereka membaca surah dan ayat yang sama. Misalnya, mereka mengulang juz 25. Mereka membaca juz 25 ini secara bersamaan dengan tartil sampai selesai.

Peran guru atau ustaz untuk cara ini adalah sebagai penyimak. Namun, disarankan guru ikut membaca bersama muridnya, metode ini bisa diterapkan untuk peserta didik di tingkat SD, maka hasilnya akan sangat efektif. Kelebihan cara ini adalah penghafal yang kurang lancar dalam hafalannya akan menjadi lancar karena termotivasi dengan kebersamaan.

d. Mengulang hafalan Alquran dengan metode *maqra'ah*

Mengulang hafalan dengan cara ini, yaitu para penghafal Alquran membuat lingkaran atau di sebut *halaqah*. Jumlah mereka tidak ditentukan, bisa banyak atau sedikit. Setiap penghafal membaca beberapa ayat atau surah hingga selesai secara bergantian. Biasanya, *maqra'ah* ini di lakukan selama satu jam dan diadakan setiap hari. Metode ini cukup populer di Mesir khususnya di daerah daerah selatan seperti Suhaj, Asyuth, dan lain sebagainya.

7. Metode Tahsin

Tahsin secara Bahasa diambil dari kata kerja *khassan* yang berarti memperbaiki, atau menghiasi, membaguskan, memperindah, dan membuat lebih baik dari semula. Metode ini adalah suatu metode untuk memperbaiki atau

membaguskan dalam membaca Alquran.⁵⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Muzammil: 4).

Adapun beberapa metode dalam pembelajaran tahsin, di antaranya:

a. Metode a’syarah

Metode ini ditemukan oleh Yudi Imana yang diperuntukkan bagi mereka yang sibuk dan tidak mempunyai banyak waktu untuk belajar. Metode ini mempunyai beberapa keunggulan yaitu: *serially*, pembelajaran huruf hijaiyah dipelajari sesuai urutan *makharij al huruf*, *systematic*, materi disusun secara bertahap dengan enam sesi pembelajaran.

b. Metode hijrah

Metode ini dikembangkan oleh Anshar Jalante yang lebih dikhususkan untuk orang-orang yang sibuk tetapi tidak dapat belajar Alquran sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Metode ini lebih menekankan untuk mengenal dan menyukai seluk beluk mempelajari Alquran dengan baik dan benar, sehingga seseorang lebih termotivasi untuk belajar tahsin dan tilawah tanpa menyita waktu yang terlalu lama.

c. Metode Qiraati

Metode ini ditemukan oleh Dachlan Salim Zarkasi pada tahun 1963 kemudian disusun buku praktis 1-3 pada tahun 1986. Metode *qiraati* untuk

⁵⁶ Syarif Hidayat dkk, *Implementasi Metode At Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Taman Pendidikan Alquran Hunafa Anak Shaleh Dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan*, Jurnal Pendidikan Islam, ISSN: XXXX-XXXX, h. 80.

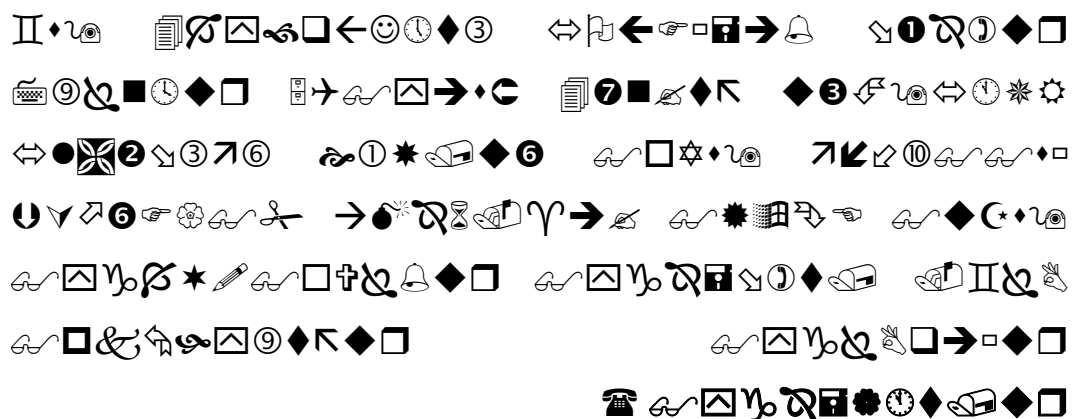
anak-anak (pra TK usia 1-3 tahun buku 1, TK usia 3-4 tahun buku 2), buku pertama dan kedua disarankan 1 atau 2 orang anak diajar oleh satu orang guru. Sedangkan untuk SMP dan SMA dan dewasa buku 3 dapat diajarkan secara klasikal yang berjumlah paling banyak 20 orang untuk satu orang guru.⁵⁷

8. Metode Campuran

Pada umumnya, para penghafal Alquran kebanyakan menggunakan metode campuran. Maksud dari metode ini adalah cara yang bisa digunakan penghafal mencampurkan beberapa metode. Ada beberapa metode campuran di antaranya:

a. Metode menghafalkan ayat-ayat panjang

Di dalam Alquran akan banyak ditemukan ayat yang panjang, sehingga membuat penghafal kesulitan dalam menghafalnya. Namun, solusi yang baik adalah menghafalnya dengan cara memotong ayat menjadi beberapa bagian. Kemudian, setiap bagian dihafalkan dan diteruskan dengan bagian yang lainnya. Misalnya, ayat yang terdapat dalam surah Al Baqarah: 61 yang berbunyi:



Ayat di atas sangat panjang, tidak ada potongan untuk berhenti kecuali memotong menjadi beberapa bagian. Misalnya, penghafal dapat memotongnya

⁵⁷Sri Astuti A. dkk, (2017), *Peningkatan Kemampuan Tahsin Alquran Pada Mahasiswa PAI UIN Ar Raniry*, Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 15, No. 2, edisi Juli-Desember, h. 215-216.

menjadi beberapa bagian seperti ayat yang dicetak tebal. Dalam satu ayat dibagi menjadi tujuh bagian agar penghafal lebih mudah dalam menghafalkan ayat-ayat panjang itu. Akan tetapi penghafal bisa memotong ayat sesuai dengan kemampuannya.

b. Metode menambah hafalan baru

Apabila penghafal menambah hafalan baru, sebaiknya selalu memperhatikan hafalan yang lama dan membatasi penambahan hafalan baru. Dalam setiap hari, penghafal harus menargetkan hafalan baru sesuai kemampuan. Jangan sampai fokus menambah hafalan baru, namun hafalan lama dilupakan.

Sebelum menambah hafalan baru, penghafal harus mengulang hafalan lama dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali. Hal ini dilakukan agar hafalan kuat dan tidak mudah lupa. Serta selalu melekat dalam ingatan atau otak penghafal. Setelah itu, penghafal boleh memulai hafalan baru dengan metode yang sama seperti ketika menghafal ayat-ayat sebelumnya.⁵⁸

Ketika menambah hafalan baru, penghafal harus memperhatikan sambungan akhir ayat dari hafalan lama ke hafalan baru. Begitu juga saat akan menambahnya lagi, maka harus benar-benar memperhatikan akhir halaman dari hafalan lama ke awal halaman hafalan baru agar terus sambung-menyambung. Oleh karena itu, setelah hafalan baru selesai, penghafal harus mengulang mulai dari hafalan lama ke hafalan baru agar menyambung dan diulang berkali-kali serta lancar dan kuat hafalannya.⁵⁹

c. Metode menggabungkan hafalan lama dengan hafalan baru

⁵⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.cit*, h. 73.

⁵⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.cit*, h. 74.

Pada prinsip dasarnya, sebaiknya jangan tergesa-gesa dalam menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan lama. Karena apabila secara rutin terus-menerus selalu menambah hafalan baru, tanpa mengulang hafalan lama. Maka, dikhawatirkan hafalannya banyak yang hilang.

Oleh karena itu, metode yang paling baik dan tepat dalam menghafal Alquran adalah dengan menggabungkan antara mengulang dan menambah hafalan baru. Apabila sudah khatam 30 juz penghafal bisa membagi 30 juz menjadi tiga bagian yakni 10 juz. Jika dalam sehari penghafal mampu menghafal satu halaman dengan lancar dan kuat, maka jangan lupa untuk mengulang hafalan lama.

F. Penelitian yang relevan

Kajian tentang lembaga amil zakat memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, hanya saja terdapat perbedaan pada tempat penelitian dan pembahasannya. Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang membahasnya secara khusus. Berikut contoh-contoh skripsi dan jurnal yang membahas tentang permasalahan terkait dengan peran lembaga amil zakat di antaranya:

1. Penelitian ini berupa jurnal yang dilakukan oleh Uswah Hasanah dan Muthiah Khaira Sihotang dengan judul: “Peran Lembaga Amil Zakat Ulil Albab Dalam Pemberdayaan Peserta Penerima Beasiswa Bagi Kaum Duafa Di Kota Medan”. Dalam jurnal ini peneliti menjelaskan bahwa

Lembaga Amil Zakat Ulil Albab mencoba merancang program pemberdayaan beasiswa bagi kaum dhuafa untuk menyelamatkan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang terancam putus sekolah, khususnya di Kota Medan.⁶⁰

Pemberdayaan program peserta beasiswa yang dilakukan LAZ Ulil Albab ditujukan kepada anak-anak yang berprestasi dalam nilai akademik namun kurang mampu dari segi ekonomi, bahkan terancam putus sekolah karena berasal dari keluarga miskin (dhuafa). Relevansi jurnal dengan penelitian ini adalah lokasi yang sama.

2. Penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul: “Peranan LAZ Sebagai Pengelola Zakat Dalam Pendayagunaan Zakat Produktif (Studi Kasus Rumah Zakat Medan)”. Penelitian ini berisi tentang lembaga amil zakat Rumah Zakat Kota Medan yang berperan dalam memberikan zakat tidak secara konsumtif tetapi secara produktif yaitu dengan memberikan zakat dalam bentuk pinjaman modal berbentuk usaha mandiri masyarakat berupa pinjaman kebajikan.

Selain itu, dana zakat yang diproduktifkan oleh Rumah Zakat dimanfaatkan untuk membangun rumah bersalin secara gratis untuk kalangan ibu-ibu.⁶¹

Relevansi jurnal ini dengan penelitian saya adalah bahwa terdapat metodologi yang sama, serta lokasi wilayah yang sama.

3. Penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Ramadhita dengan judul “Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat dalam Kehidupan Sosial”.

⁶⁰Uswah Hasanah, *Op.cit*, h. 99

⁶¹Sri Wahyuni, *Op.cit*, h. 24.

Penelitian ini menyatakan bahwa zakat di Indonesia belum banyak berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan kaum miskin. Hal ini disebabkan karena lembaga amil zakat maupun badan amil zakat yang masih menggunakan manajemen tradisional.

Sehingga untuk meningkatkan kualitas kehidupan kaum miskin, peneliti menerapkan 4 prinsip dasar, di antaranya: prinsip rukun Islam yang dibedakan menjadi dua yaitu rukun pribadi dan rukun masyarakat, kedua, prinsip moral, prinsip lembaga, dan prinsip manajemen. Relevansi jurnal ini dengan penelitian ini adalah bahwa terdapat variabel X yang sama.⁶²

⁶²Ramadhita, *Loc.cit*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Amil zakat Ulil Albab yang beralamat di Jl. Brigjend Katamso No.11 Medan - Sumatera Utara, Kode Pos 20158 dan di Masjid Taqwa Polonia yang terletak di Gg. A, No. 43, Polonia, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan - Sumatera Utara, Kode Pos 20157. Dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2020 (Studi Pendahuluan) dan pada bulan April-Juli 2020 (Riset).

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan yang bersifat kualitatif. Pendekatan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana penelitian adalah sebagai instrumen kuncinya, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁶³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu mengungkap fenomena dan realita. Istilah fenomenologi digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dan perspektif pertama seseorang.⁶⁴

⁶³ Sugiono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h.3.

⁶⁴ Lexy J Moleong, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 15.

Dengan pendekatan ini diharapkan peneliti memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pembinaan Tahfizh Alquran bagi Mahasiswa UIN SU.

C. Subjek Penelitian

Lembaga Amil Zakat Ulil Albab merupakan lembaga kemanusiaan non profit yang *concern* memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup dhuafa di Sumatera Utara. Kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab terletak di Jalan Brigjend Katamso No. 11 Kota Medan, Sumatera Utara. Lembaga ini berdiri pada 28 Desember 1998. Lembaga yang sudah beroperasi selama 22 tahun ini memiliki beberapa layanan seperti layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan dakwah, sosial kemanusiaan, dan layanan pemandirian.

Dalam salah satu layanan yaitu layanan pendidikan, yang dikelola untuk memberikan beasiswa kepada pelajar tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, terdapat salah satu program bernama Beahuffazh yang memberikan pembinaan tahfizh Alquran melalui beberapa metode. Hal ini yang membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab dalam Pembinaan Tahfizh Alquran Bagi Mahasiswa UIN SU (Studi Kasus Untuk Mahasiswa UIN SU)”.

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian dari Direktur lembaga, manajer program, dan peserta beasiswa beahuffazh. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UIN SU.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. Dokumentasi

Metode dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁶⁵

Dokumentasi ini beraneka ragam bentuknya ada berupa foto, file data-data profil lembaga, catatan, transkrip, buku agenda dan lainnya. Dan dokumen lain berupa data daftar hadir pembinaan tahfizh Alquran, jadwal pembinaan tahfizh Alquran, dan pelaksanaan kegiatan tahfizh Alquran.

2. Observasi

Metode observasi ini merupakan kegiatan yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum lembaga amil zakat yang meliputi letak geografis, sarana prasarana, dan seluruh data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Wawancara

Metode penelitian ini merupakan kegiatan mengadakan tanya jawab secara langsung terhadap sumber penelitian untuk memperoleh data. Tujuan wawancara dalam penelitian ini untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

⁶⁵Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, h. 197.

Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Oleh karena itu, digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Karena data yang diperoleh cukup banyak, maka peneliti menggunakan analisis data:

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶⁷

⁶⁶Suharsimi Arikunto, (2002), *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h.244.

⁶⁷Sugiono, *Op.cit*, h. 338.

2) Penyajian data

Setelah mereduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan mencakup kegiatan meninjau kembali hasil analisis data dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Verifikasi secara integral terkait dengan penarikan kesimpulan, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan. Maka dari itu penarikan kesimpulan dapat menjadi penyempurna dari reduksi data

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi acuan standar validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dalam Ghony dan Al-Manshur sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al- Manshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 315.

1. Kredibilitas

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak lembaga atau lokasi penelitian yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab. Hingga data yang dibutuhkan benar-benar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak lembaga dengan pembina di tempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh.

2. Keteralihan

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian, sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima.

3. Ketergantungan

Dalam hal ini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab.

4. Kepastian

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas atau suatu penelitian dan sebagai suatu proses akan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh.

Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan bagaimana pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil yang berkaitan dengan lokasi penelitian dan identitas lembaga yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian. Adapun temuan umum dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: Lembaga Amil Zakat Ulil Albab
Alamat Lembaga	: Jl. Brigjend Katamso No.11 Medan - Sumatera Utara, Kode Pos 20158
Website	: www.ulilalbab.org
Facebook	: Laz Ulil Albab

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Lembaga Amil Zakat Ulil Albab

Lembaga Amil zakat Ulil Albab memiliki kantor yang terletak di Jl. Brigjend Katamso No.11 Medan-Sumatera Utara, Kode Pos 20158 dan di Masjid Taqwa Polonia yang terletak di Gg. A, No. 43, Polonia, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan - Sumatera Utara, Kode Pos 20157.

Berawal dari diskusi antar beberapa alumni aktifis Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dari berbagai universitas negeri dan swasta di kota Medan, maka digagaslah ide untuk mendirikan sebuah wadah guna menyatukan para alumni tersebut.⁶⁹

Tujuan utamanya adalah agar mereka tetap dapat bersama dalam beraktualisasi di dunia sosial dan dakwah. Masjid dakwah kampus Universitas

⁶⁹Hasil dari *website* LAZ Ulil Albab, www.ulilalbab.org.

Sumatera Utara (USU), biasanya menjadi lokasi favorit diskusi. Hal yang sangat wajar mengingat sebagian besar penggagas beraal dari mantan pengurus Bina Mahasiswa Masjid Dakwah dan LDK Ad Dakwah USU.

Menyadari bahwa kondisi tidak sehat ini tidak layak untuk dipertahankan, pada Desember 2005 pembenahan secara perlahan mulai dilakukan. Dengan meminjam sementara waktu salah satu ruangan kecil di area Masjid Taqwa Polonia, hingga kerja besar pun coba dirancang.

Nama-nama penggerak awal ide pendirian lembaga ini, antara lain; Abdul Razak, Emilzam Lubis, Dedi Hardianto, Henry Ridho, Rasman Rasdiwangsa, Hermansyah Daulay, Munawar, Hasanuddin Husin, Rajiman, Manna Lubis, Latifah Hanum, Bahlana Dewi, Kembang Sri Rezeki, Fathul Jannah, Syarifah Fadilah, Elza, Arnita, Fawida Hanum, dan beberapa nama lain. Diskusi ini sendiri mulai intensif dijalankan sekitar Agustus 1998.

Setelah melalui berbagai pertemuan, pada Desember 1998 diputuskan untuk mendirikan sebuah organisasi bernama Ulil Albab. Bentuk organisasi yang dipilih adalah yayasan. Akhirnya, pada 28 Desember 1998 Ulil Albab (UA) pun resmi didaftarkan pada notaris Herawati Harun, dengan Akte No.26.⁷⁰

Dalam perjalanan awal, semangat beraktifitas, layaknya ketika masih menjadi mahasiswa terasa mendominasi pada diri para pengelola Ulil Albab. Membedakannya adalah pada keinginan untuk melaksanakan aktifitas dengan model yang berbeda dan lebih meningkat dibanding organisasi kemahasiswaan.

⁷⁰Wawancara dengan Dara Yusdinar selaku SCR (*Silicon Control Rectifier*) yaitu bagian dari staff yang berfungsi sebagai pengendali atau pengganti Direktur LAZ Ulil Albab. Wawancara dilaksanakan di ruang kerja pada 20 Juli 2020.

Lebih penting lagi, spesialisasi sasaran program juga lebih spesifik, yaitu golongan dhuafa.

Selanjutnya, berbagai aktifitas pun dirancang. Mulai dari program pendidikan, sosial, dakwah, dan juga bisnis. Berbagai program yang dijalankan selanjutnya menjadi fokus utama kerja. Di antaranya program beasiswa adik asuh, tebar qurban, serta berbagai aktifitas sosial. Ada juga aktifitas rutin yang sempat berjalan selama 4 tahun (1999-2003), yaitu pendirian dan pengelolaan sekolah Taman Pendidikan Alquran (TPA) bagi anak-anak nelayan di Desa Kampung Nelayan Belawan.

Seiring berjalannya waktu, pada Juni 2003 hingga Juni 2004 Ulil Albab mencoba menjalankan aktifitas organisasi layaknya sebuah LAZ (Lembaga Amil Zakat). Sebuah ruko beralamat di Jl. Sunggal No. 108 D Sei Sikambing Medan pun sengaja disewa guna memperlancar kerja organisasi. Setelah beraktifitas selama 1 tahun, maka melalui evaluasi pengurus, diputuskan untuk tidak memperpanjang sewa kantor, karena tidak maksimalnya hasil yang dapat dicapai.

Kerja organisasi terus berlanjut dengan penanganan yang kurang optimal dari segenap pengelola. Namun, peristiwa bencana tsunami Aceh akhir Desember 2004 dan gempa Nias 2005 lalu membuat roda organisasi kembali bergerak dan menjadi hidup. Berbulan-bulan personil Ulil Albab ikut turun langsung menyalurkan bantuan, bertindak sebagai relawan di daerah bencana, berkoordinasi kerja dengan banyak organisasi serta lembaga lain, dan berbagai aktifitas lain.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Dara Yusnidar selaku SCR (*Silicon Control Rectifier*) yaitu bagian dari staff yang berfungsi sebagai pengendali atau pengganti Direktur LAZ Ulil Albab. Wawancara dilaksanakan di ruang kerja pada 20 Juli 2020.

Begitulah Ulil Albab berjalan. Penataan kerja belum dijalankan dengan rapi. Personil juga datang dan pergi silih berganti. Dari sisi ini harus diakui bahwa perkembangan Ulil Albab dari awal berdiri sampai awal 2006 setidaknya berjalan dengan optimal.

Model penanganan paruh waktu juga mulai ditinggalkan. Segenap potensi yang selama ini banyak mendukung Ulil Albab dihimbau dan dirangkul kembali agar komitmennya semakin kuat dalam *memback-up* aktifitas dan keberadaan Ulil Albab.

Selanjutnya, Ulil Albab juga dirancang ulang untuk semakin menegaskan identitas kelembagaannya yang memiliki misi pokok melaksanakan aktifitas-aktifitas yang bertujuan membantu serta mengangkat harkat dan martabat kehidupan golongan dhuafa.

Penerjemahan misi tersebut direalisasikan dalam berbagai bentuk program nyata yang penekanannya diarahkan pada upaya penguatan bidang pendidikan/SDM dan ekonomi mikro.

Akhirnya, guna mendukung realisasi misi tersebut Ulil Albab mengajak segenap pihak untuk berpartisipasi mendukung seluruh aktifitasnya. Selain itu, Ulil Albab juga siap menjalin kerjasama program dengan pihak-pihak lain yang memiliki *concern* yang sama terhadap persoalan dhuafa.

3. Struktur Manajemen Lembaga Amil Zakat Ulil Albab

Struktur manajemen dalam suatu lembaga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya struktur manajemen, maka jelas pemisahan tugas dari masing-masing sampai unit-unit terkait dalam suatu

lembaga. Adapun manajemen Lembaga Amil Zakat Ulil Albab adalah sebagai berikut.⁷²

Dewan Syariah	Ust. Drs. Irwan Syahputra, MA
	Ust. Shafwani, SE
	Ust. Drs. Ilyas Tarigan, Apt
Direktur	Ir. Munawar
Klinik Sahabat	Debi Aresti, Am.Keb
Sahabat Pendidikan	Salman
Sahabat Dakwah	Putra Panjaitan, S.HI
Markom	Wika Yunda Utami, S.Si
CRM	Danil Junaidy Daulay
Keuangan	Werdiningsih, SE.Ak

4. Visi dan misi Lembaga Amil Zakat Ulil Albab

Dalam suatu lembaga tidak akan terlepas dari visi dan misi. Visi dan misi merupakan ciri khusus serta tujuan dari suatu lembaga. Visi dan misi Lembaga Amil Zakat Ulil Albab sebagai berikut.

a. Visi

Menjadi lembaga terbaik dan terpercaya dalam melayani dhuafa di Sumatera Utara

⁷² Hasil dari *website* LAZ Ulil Albab, www.ulilalbab.org.

b. Misi

Memberdayakan serta meningkatkan kualitas kehidupan kaum dhuafa menjadi lebih mulia dan bermartabat.⁷³

5. Layanan-layanan yang ada di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab

Layanan-layanan yang ada di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab di antaranya:

1. Layanan kesehatan
2. Layanan pemandirian
3. Layanan dakwah
4. Layanan sosial kemanusiaan
5. Layanan pendidikan

Layanan pendidikan memiliki beberapa program, di antaranya:

- a. Sprinters
- b. Khatib Jumat Pelosok
- c. Dapoer Oemoem 10 K (DO 10 K)
- d. Rumah Baca Muslim Pelosok
- e. Jurnalistik Kemanusiaan
- f. Be A Guru (Beaguru)
- g. Be A Santri (Beasantri)
- h. Be A Huffazh (Beahuffazh).

Di dalam program inilah terdapat pembinaan tahfizh Alquran yang diberikan LAZ Ulil Albab kepada peserta penerima beasiswa.

⁷³ Hasil dari web LAZ Ulil Albab, www.ulilalbab.org.

B. Temuan Khusus Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi telah ditemukan informasi. Adapun beberapa temuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi Mahasiswa UIN SU Mengikuti Pembinaan Tahfizh Alquran yang Diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab

Mahasiswa yang menjadi konsentrasi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) yang mengambil program studi non keislaman. Namun, memiliki beberapa hafalan Alquran.

Menanggapi hal tersebut, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab memberikan pembinaan tahfizh Alquran kepada mereka dengan harapan agar mereka bisa tetap konsisten dalam menghafal. Selain itu Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab juga memberikan penghargaan dalam bentuk beasiswa. Biasanya, mahasiswa yang mengikuti pembinaan hanya untuk menerima beasiswa. Akan tetapi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tidak semua mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh hanya untuk menerima beasiswa, tetapi karena ingin menjaga hafalan, menambah hafalan, karena faktor orang tua dan keinginan lainnya.

Terkait tentang motivasi mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh Alquran, dalam wawancara dengan Dita Mayang Sari yang merupakan salah satu mahasiswa peserta beahuffazh, program studi Pendidikan Bahasa Inggris mengungkapkan:

Biasanya, motivasi itu ada yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri seseorang kak. Kalau motivasi yang berasal dari dalam diri saya sebenarnya hanya untuk menjaga hafalan yang sudah ada sebelumnya. Agar saya tetap semangat dan istikomah melanjutkan hafalan. Selain itu saya juga ingin mencapai cita-cita saya menjadi hafizhah yang diridhoi Allah. Tapi motivasi terbesar saya berasal dari luar diri saya yaitu dorongan orang tua. Orang tua saya susah di dunia kak. Jangan sampai susah juga di akhirat. Makanya saya bertekad untuk membahagiakan dan menghadiahkan mereka mahkota di surga.⁷⁴

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ada dua jenis motivasi mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri dan luar diri yang disebut motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik yaitu suatu keinginan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan dorongan yang berasal dari dalam diri tanpa adanya pengaruh orang lain. Adapun motivasi intrinsik mahasiswa dalam mengikuti pembinaan tahfizh Alquran di antaranya:

1. Menjaga hafalan

Menurut peserta, motivasi mengikuti pembinaan tahfizh adalah untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Karena dalam kegiatan pembinaan ada metode tasmi', dengan begitu hafalan akan lebih terjaga.

2. Menambah hafalan

Peserta yang sudah memiliki hafalan 1 juz, diharapkan mampu menghafal dengan surah dan juz yang baru. Dengan adanya

⁷⁴ Wawancara dengan Dita Mayang Sari, selaku mahasiswa (peserta beahuffazh). Wawancara dilaksanakan pada 12 Juli 2020.

pembinaan ini peserta bisa menambah hafalan beberapa juz selain dari hafalan yang dimilikinya.

3. Memperbaiki pengucapan hafalan

Pembinaan tahfizh Alquran ini tidak hanya untuk mengulang hafalan dan melanjutkan hafalan. Tetapi, juga untuk memperbaiki pengucapan hafalan yang disetorkan agar sesuai dengan *makharij al huruf*, tilawah, dan teknik dari tahsin dan tajwid.

4. Memperlancar hafalan

Banyak peserta yang lupa akan hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Dengan pembinaan tahfizh ini peserta diminta untuk mengulang kembali hafalan lalu ketika dalam proses menyetor hafalan. Selain itu, mahasiswa juga akan diminta untuk menyetorkan hafalan lama beserta hafalan baru.⁷⁵

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu suatu keinginan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan dorongan yang berasal dari luar diri yang dipengaruhi orang lain. Adapun motivasi ekstrinsik mahasiswa dalam mengikuti pembinaan tahfizh Alquran selain dorongan orang tua juga karena teman dan juga untuk menerima beasiswa, sebagaimana yang diungkapkan saat peneliti melakukan wawancara di lokasi pembinaan, Citra Adelia Nasution menjelaskan:

Motivasi ekstrinsik saya adalah sesama peserta. Karena dalam kegiatan pembinaan kami akan bertemu sesama peserta beahuffaz, melihat hafalan mereka dan semangat mereka membuat saya ikut semangat. Karena berada di kumpulan orang-orang yang hebat akan mendorong saya untuk mencapai cita-cita saya menjadi hafizhah. Kalau untuk beasiswanya saya

⁷⁵ Wawancara dengan Dita Mayang Sari, selaku mahasiswa (beahuffazh). Wawancara dilaksanakan pada 12 Juli 2020.

hanya menjalaninya, dan Alhamdulillah dengan beasiswa membantu biaya kuliah saya.⁷⁶

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh Alquran adalah karena lingkungan keluarga dan teman. Selain itu juga karena pemberian beasiswa yang diberikan oleh Lembaga Amil Zakat Ulil Albab sebagai dorongan untuk mahasiswa tetap menghafal.

2. Perencanaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran yang Diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Bagi Mahasiswa UIN SU

Perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU adalah untuk menjadikan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas yang berada di kota Medan dengan program studi non keislaman mampu menghafal Alquran. Sesuai dengan slogannya yaitu Menuju Ilmuan Indonesia Hafal Alquran.

Pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab merupakan program tahfizh Alquran sebagaimana program tahfizh pada umumnya. Namun, dalam program ini mahasiswa dibiasakan menghafal Alquran secara mandiri dan disetorkan setiap bulannya didukung dengan beberapa metode pembinaan. Terkadang, penyeteroran bisa dilaksanakan di kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab sebelum waktu yang telah ditentukan.

Sebagai bentuk penghargaan dan dukungan untuk mahasiswa penghafal yang menempuh pendidikan di universitas di kota Medan dengan program studi non keislaman, lembaga Amil Zakat Ulil Albab memberikan beasiswa setiap

⁷⁶ Wawancara dengan Citra Adelia Nasution, selaku mahasiswa (beahuffazh). Wawancara dilaksanakan pada 15 Juli 2020.

bulan selama 1 semester selama 6 bulan. Program beasiswa ini disebut Be a Huffazh (Beahuffazh).

Sebelum menjadi peserta, mahasiswa terlebih dahulu harus memenuhi beberapa kriteria sebagai syarat utama. Sebagaimana yang disampaikan Salman selaku Manajer Layanan Sahabat Pendidikan ketika diwawancara di ruang kerjanya, beliau mengungkapkan:

Untuk menjadi peserta dalam program beahuffazh ini mahasiswa harus memenuhi beberapa kriteria yaitu mahasiswa aktif S1 yang berasal dari non program studi keislaman, memiliki hafalan minimal satu juz untuk memastikan calon peserta sudah terlatih dan terbiasa menghafal Alquran. Kemudian bersedia menghafal dan menyetorkan hafalan minimal 3 halaman setiap bulan karena pencapaian program ini adalah satu bulan memiliki satu juz hafalan Alquran, bersedia program mentoring, wawasan tafsir dan tadabbur Alquran pada ahad ke-2 dalam satu bulan, dan terakhir harus bersedia menjadi Duta Zakat di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab.⁷⁷

Dari kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa ada kriteria mahasiswa yang harus memenuhi syarat di antaranya adalah mahasiswa yang berasal dari program studi non keislaman yang harus memiliki hafalan Alquran minimal satu juz. Karena pencapaian hafalan Alquran dalam satu bulan adalah satu juz. Selanjutnya, mahasiswa yang mampu memenuhi kriteria harus mengikuti tahap penyeleksian administrasi dan penyeleksian wawancara. Sebagaimana yang disampaikan Minin Utami selaku Manajer Program Beahuffazh ketika diwawancara di kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab, beliau mengungkapkan:

Setelah mahasiswa atau calon peserta memenuhi kriteria yang kami tetapkan, maka mereka harus mengikuti tahap penyeleksian administrasi dan wawancara. Tahap administrasi bisa dilihat di website www.ulilalbab.org. Tapi kalau tahap wawancara biasanya hanya ditanya tentang pribadi, motivasinya menghafal Alquran apa, sejak kapan

⁷⁷ Wawancara dengan Salman, selaku Manajer Layanan Sahabat Pendidikan. Wawancara dilaksanakan di ruang kerja pada 5 Juli 2020.

menghafal. Selanjutnya peserta akan di tes hafalan, hafalan apa yang mereka miliki minimal satu juz.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa ada dua tahap penyeleksian peserta setelah berhasil memenuhi kriteria yaitu penyeleksian administrasi dan wawancara. Penyeleksian administrasi yang dilihat dari *website* Ulil Albab di antaranya:

- a. Mengisi formulir pendaftaran
- b. Surat keterangan aktif kuliah dari universitas
- c. Kartu hasil studi (KHS) terakhir
- d. Fotokopi kartu identitas (KTP)
- e. Pas foto 4×6, 2 lembar (ditempel pada formulir dan map)
- f. Menulis tentang bagaimana awalnya tertarik menghafal alquran, momentum atau motivasi apa yang melatarbelakanginya, dan pengalaman liku-liku mempertahankan hafalan.

Selanjutnya penyeleksian wawancara calon peserta akan ditanya tentang kehidupan pribadi dan calon peserta akan diminta untuk menyetorkan hafalan yang dimilikinya minimal 1 juz.

Setelah peserta dinyatakan lulus semua tahap penyeleksian, maka peserta akan mulai diberikan target capaian hapalan dan uang pembinaan berupa beasiswa. Target hafalan yaitu 1 juz setiap satu semester dengan 3 halaman setiap kali setor hapalan kepada pembimbing (instruktur) yang dilaksanakan pada minggu ke-2 dalam satu bulan.

⁷⁸ Wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer beahuffazh. Wawancara dilaksanakan di kantor LAZ Ulil Albab pada 10 Mei 2020.

Peserta juga akan memperoleh materi kajian wawasan atau taklim tafsir dan tadabbur Alquran langsung dari ahli dan penulis karya-karya tafsir selama 6 bulan. Setelah 6 bulan, maka manajer program beahuffazh akan melaksanakan ujian akhir atau evaluasi. Peserta yang lulus evaluasi dapat memperpanjang beasiswa hingga semester berikutnya.

3. Pelaksanaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran yang Diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Bagi Mahasiswa UIN SU

Pelaksanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU dilaksanakan dengan adanya koordinasi antar manajer program beahuffazh yang dipimpin oleh manajer sahabat pendidikan. Di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab penanggung jawab program beahuffazh disebut manajer dan proses pembinaan tahfizh disebut instruktur. Sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer program beahuffazh yang dilaksanakan di kantor LAZ Ulil Albab, ia mengungkapkan:

Di sini, orang yang mengelola suatu program kami sebut manajer, saya adalah manajer program beahuffazh. Di atas saya adalah manajer sahabat pendidikan. Kalau orang yang mentasmik atau yang membina jalannya tahfizh disebut instruktur.⁷⁹

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa orang yang mengelola atau menanggungjawab suatu program disebut manajer dan antara manajer harus saling berkoordinasi agar pelaksanaan kegiatan pembinaan berjalan dengan baik dan efektif.

⁷⁹ Wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer program beahuffazh. Wawancara dilaksanakan di kantor LAZ Ulil Albab pada 11 Mei 2020.

Pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran bagi mahasiswa UIN SU atau peserta beahuffazh terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a. Perencanaan; menjadikan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas dari program studi non keislaman mampu hafal Alquran.

Sesuai dengan slogannya Menuju Ilmuan Indonesia Hafal Alquran.

Perencanaan dalam pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran ini dibenarkan oleh Minin Utami, selaku manajer program beahuffazh sebagaimana saat diwawancarai, ia menjelaskan:

Perencanaan tahfizh ini sesuai dengan *tag line* beahuffazh sendiri yaitu menuju ilmuan Indonesia hafal Alquran, maka pembinaan tahfizh bagi peserta beahuffazh adalah salah satu cara untuk mewujudkannya agar peserta yang dari studi non keislaman bukan hanya hafal Alquran dengan baik, namun paham apa yang ia hafal. Sehingga hafalannya dapat bermanfaat dan diamalkan dalam profesinya dan dikehidupannya sehari-hari.⁸⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan tahfizh

Alquran yang diterapkan LAZ Ulil Albab direncanakan dengan tujuan menjadikan mahasiswa dari program studi non keislaman bisa menghafal Alquran seperti mahasiswa dari program studi keislaman. Mahasiswa juga dituntut untuk bisa memahami akan apa yang dihafalnya, dan bisa mengamalkan hafalan dalam profesi dan kehidupannya.

- b. Pengaturan; peserta menghafal secara mandiri sebanyak tiga halaman dan diberikan target hafalan kepada peserta sebelum waktu pembinaan. Jadwal pembinaan tahfizh dilaksanakan dari pukul 09.00-12.00 WIB pada hari minggu ke-2 dalam satu bulan.

⁸⁰Wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer beahuffaz. Wawancara dilaksanakan di kantor LAZ Ulil Albab pada 11 Mei 2020 .

- c. Pembinaan; proses pembinaan terpusat dalam kegiatan penyetoran hafalan atau kegiatan *tasmi'* yang dibimbing oleh instruktur. Selain itu juga menerapkan beberapa metode pembinaan tahfizh Alquran yang terdiri dari:

1. Metode *Tasmi'*

Tasmi' secara Bahasa berarti mendengarkan. Sedangkan secara Istilah adalah menyetorkan hafalan Alquran kepada instruktur atau orang lain. Kegiatan *tasmi'* di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Waktunya ketika berkumpul dalam satu ruang kelas pada pagi hari pukul 09.00 WIB. Jumlah hafalan yang disetorkan atau *ditasmi'* kan adalah tiga halaman sesuai dengan target hafalan yang diberikan oleh manajer beahuffazh. Namun, apabila ada yang tidak menyetorkan karena tidak hadir atau tidak sesuai target, manajer akan menanyakan sebabnya dan memberikan nasehat dan peringatan.⁸¹

Setiap intruktur diwajibkan untuk menulis perkembangan hafalan peserta di dalam buku catatan hafalan Alquran. Sehingga penanggung jawab atau biasa disebut manajer mampu melihat perkembangan peserta dalam menghafal Alquran.

2. Metode *Murajaah*

Murajaah secara Bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan secara Istilah adalah kegiatan mengulangi hafalan Alquran. Kegiatan *murajaah* peserta beahuffazh dilaksanakan sebelum atau setelah kegiatan penyetoran kepada instruktur. Ada yang *murajaah* dengan sendiri dengan menyesuaikan target hafalan yang diberikan oleh manajer.

⁸¹ Wawancara dengan Salman, selaku manajer layanan pendidikan dan instruktur. Wawancara dilaksanakan pada 5 Juli 2020.

Murajaah sendiri sangat membutuhkan kesadaran sendiri dari setiap peserta dengan jumlah hafalan 3 halaman. Peserta dalam mengulangi hafalan ada yang membaca dengan melihat ke mushaf atau dengan tanpa melihat ke mushaf. Tetapi, ketika ada kesalahan peserta akan membuka mushaf. *Murajaah* sendiri juga bisa dilakukan ketika ada kesempatan untuk mengulang hafalan. Ada yang mengulang hafalan sambil menunggu giliran menyeter.

Kegiatan *murajaah* juga bisa dilakukan dengan sesama peserta yang bisa dilaksanakan di luar waktu penyeteran. Kegiatan ini bersifat fleksibel menyesuaikan waktu dan keadaan peserta yang akan menyimak hafalan begitu juga dengan jumlah hafalan yang diulanginya.

3. Metode Tahsin dan Tajwid

Tahsin secara Bahasa diambil dari kata kerja *khassan* yang berarti memperbaiki, atau menghiasi, membaguskan, memperindah, dan membuat lebih baik dari semula. Kegiatan ini adalah untuk memperbaiki atau membaguskan dalam membaca Alquran.

Sedangkan tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada* yang mengandung arti tahsin, artinya memperindah atau memperelok. Sedangkan tajwid menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Alquran.⁸²

Metode pembinaan taklim tahsin dan tajwid di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab dipelajari secara teori dan praktik. Taklim tahsin dan tajwid dipelajari di dalam ruang kelas ketika proses penyeteran hafalan. Pada saat

⁸²Abu Nizhan, (2018), *Buku Pintar Al-Quran*, Jakarta: Qultum Media, h. 13.

penyetoran hafalan, instruktur akan memperbaiki bacaan peserta yang dianggap kurang tepat dan tidak sesuai kaidah-kaidah dalam membaca Alquran.

Praktik dalam tahsin dan tajwid mencakup *makharij al huruf*, tilawah, dan teknik dari tahsin tilawah adalah talqin. Sebagaimana yang disampaikan Minin Utami, selaku manajer program beahuffazh, ia mengungkapkan:

Dalam kegiatan penyetoran hafalan yang dibimbing oleh instruktur, maka di situlah dilakukan pembinaan tahfizh taklim tahsin dan tajwid peserta dengan memperbaiki waqaf ibtida'nya, beberapa makharijul huruf yang belum tepat, tilawah, dan memperbaiki kesalahan lainnya. Tapi, aar tidak sulit membentuk peserta memperbaiki bacaan. Biasanya, pada tahap seleksi peserta beahuffazh yang diutamakan ialah yang bagus tahsinnya, sehingga ketika pembinaan tahfizh hanya sedikit yang diperbaiki.⁸³

Dari kutipan wawancara di atas, dipahami bahwa kegiatan pembinaan tahfizh metode tahsin dan tajwid dilaksanakan ketika peserta menyetorkan hafalan yang dittasmi'kan instruktur sekaligus memperbaiki bacaan peserta dari segi makharijul huruf, hukum bacaan dalam Alquran, dan kesalahan lainnya. Oleh karena itu, instruktur yang mendampingi peserta juga harus bisa memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik, dan paham akan kaidah-kaidah dalam membaca Alquran.

4. Taklim Tafsir dan Tadabbur Alquran

Kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.⁸⁴

Dari segi bahasa tafsir adalah menetapkan dan menyatakan. Sedangkan dari segi Istilah menurut Az-zarkasyy dalam Al burhan adalah

⁸³ Wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer beahuffazh. Wawancara dilaksanakan pada 11 Mei 2020.

⁸⁴ Amroeni Drajat, (2014), *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media, h. 102.

menerangkan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

Sedangkan kata *tadabbur* secara Bahasa berarti melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya. Al Alusi dalam tafsir *Ruh Al Ma'ani* menjelaskan bahwa pada dasarnya *tadabbur* berarti memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya..⁸⁵

Taklim tafsir dan *tadabbur* di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab dilaksanakan di dalam ruang kelas setelah penyeteroran hafalan. Kemudian, peserta mengikuti taklim tafsir dan *tadabbur* Alquran yang disampaikan oleh seorang ustad yang ahli dalam bidang kajian tafsir. Biasanya, penyampaian tafsir dalam surah Alquran dalam pembinaan ini tidak sesuai dengan surah yang disetorkan oleh peserta. Pembinaan ini menggunakan media audio visual berupa laptop dengan alat bantu proyektor. Sebagaimana yang disampaikan Minin Utami, selaku manajer program *beahuffazh*, ia mengungkapkan:

Setelah setoran hafalan, barulah peserta *beahuffazh* mengikuti kajian tafsir yang dibawakan oleh ustaz yang ahli dalam bidang tafsir. Biasanya pembinaannya ustaz akan menyampaikan beberapa ayat untuk kemudian dikaji, dibacakan tafsirnya. Begitu juga dengan *tadabbur*, biasanya ustaz akan mentadabburi ayat per ayat. Tapi disayangkan kajian tafsir ayat tidak sesuai dengan ayat atau surah yang disetorkan oleh peserta. Sehingga tidak sinkron antara yang disetorkan dengan yang ditafsirkan. Tapi bagaimana pun tujuan dari kajian tafsir ini semata-mata untuk menjadikan peserta semangat untuk menghafal dan memotivasi mereka untuk menerapkan dalam kehidupannya..⁸⁶

Dari kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa metode pembinaan pada taklim tafsir dan *tadabbur* Alquran, peserta dibekali dengan taklim tafsir

⁸⁵Fathur Rosy, (2019), *Kitab Tadabbur Alquran Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi*, Vol. XX, No. 1, edisi Januari, h. 25.

⁸⁶ Wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer program *beahuffazh*. Wawancara dilaksanakan di kantor LAZ Ulil Albab pada 11 Mei 2020.

yang disampaikan oleh ustaz yang ahli dalam bidang tafsir. Namun, ayat atau surah dalam taklim tafsir ini tidak sesuai dengan ayat atau surah yang dihafalkan oleh peserta. Walau demikian, tujuan dari taklim tafsir dan tadabbur Alquran ini untuk memberi semangat dalam menghafal dan diharapkan bisa menerapkan ayat yang dihafalnya dalam kehidupannya.

5. Penyampaian Motivasi

Di akhir kegiatan pembinaan tahfizh Alquran, ustaz akan diberikan dorongan atau motivasi berisi tentang pentingnya menghafal Alquran dan keutamaan orang yang menghafal Alquran. Selain itu, motivasi yang disampaikan mengangkat tentang biografi para ulama sains penghafal Alquran. Sebagaimana yang disampaikan Salman selaku manajer Sahabat Pendidikan dan instruktur ketika diwawancarai, beliau mengungkapkan:

Pembinaan yang kami berikan juga berupa motivasi. Setelah melaksanakan metode pembinaan murajaah, tasmi', tafsir dan tadabbur Alquran juga taklim tahsin, maka di akhir kegiatan beberapa ustaz akan memberikan motivasi dengan menceritakan kisah ilmuwan penghafal Alquran, biografinya, dan apa-apa saja kelebihan yang akan diterima orang yang menghafal Alquran.⁸⁷

Dari kutipan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa selain melaksanakan metode pembinaan tahfizh Alquran pada umumnya, Lembaga Amil Zakat Ulil Albab juga memberikan pembinaan berupa dorongan agar peserta tetap semangat dalam menghafal Alquran. Karena bagi manajer yang mengelola program beahuffazh ini, dengan adanya motivasi yang disampaikan oleh ustaz terus-menerus akan menambah semangat dan peserta akan lebih terarah dalam menghafal.

⁸⁷ Wawancara dengan Salman selaku manajer layanan pendidikan dan instruktur. Wawancara dilaksanakan pada 5 Juli 2020.

6. Pemantauan; pemantauan yang dilaksanakan oleh manajer beahuffazh adalah mengadakan ujian hafalan dan wawancara yang disebut evaluasi dengan buku catatan hafalan. Di dalamnya tercatat dengan rinci jumlah setoran hafalan peserta selama enam bulan dengan target hafalan 1 semester 1 juz. Evaluasi hafalan peserta bermanfaat untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan yang telah dilaksanakan dan sebagai pertimbangan lulus atau tidaknya peserta beahuffazh.

Menurut Minin Utami selaku manajer program beahuffazh, ada dua macam bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Lembaga Amil Zakat Ulil Albab, di antaranya:

- a. Kegiatan penyetoran hafalan; peserta beahuffazh diwajibkan menyetorkan hafalan 1 juz yaitu hafalan yang telah dihafal sebelumnya ketika kegiatan pembinaan kepada instruktur dengan lancar.
- b. Kegiatan wawancara; setelah hafalan disetorkan kepada instruktur, selanjutnya peserta akan mengikuti wawancara dengan pewawancara adalah instruktur yang sama. Wawancara berisi pertanyaan tentang kebersediaan peserta untuk tetap menjadi peserta kembali, kegiatan positif yang dilakukan, dan pertanyaan tentang hambatan yang dihadapi selama menghafal. Sebagaimana yang diungkapkan Minin

Utami selaku manajer program beahuffazh, ia mengungkapkan:

Untuk kegiatan wawancara, setelah peserta menyetorkan hafalan satu juz maka selanjutnya mereka akan diwawancarai. Pewawancaranya juga instruktur yang sama yang mendampingi peserta. Mereka akan ditanya tentang komitmennya atau kebersediaannya menjadi peserta beahuffazh

lagi. Kegiatan positif apa yang dilakukan selama di kehidupan sehari-hari, kemudian ditanyakan juga tentang hambatan-hambatan apa yang mengganggu ia ketika mengikuti pembinaan. Tujuannya agar ia bisa mendapatkan solusi dan meringankannya.⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas, kegiatan pemantauan selama pembinaan disebut evaluasi, yaitu tahapan ujian akhir selama satu semester (6 bulan). Ada dua kegiatan dalam evaluasi ini yang terdiri dari kegiatan penyeteroran hafalan dan kegiatan wawancara. Pelaksanaan evaluasi ini menjadi acuan keberhasilan pembinaan yang telah dilaksanakan dan sebagai pertimbangan lulus atau tidaknya peserta beahuffazh.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada tiga temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi Mahasiswa UIN SU Mengikuti Pembinaan Tahfizh Alquran yang Diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab

Mencermati fakta dan hasil temuan di lapangan bahwa motivasi mahasiswa (peserta beahuffazh) mengikuti pembinaan tafizh Alquran terdiri dari dua tipe motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi tipe intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal). Sedangkan tipe ekstrinsik yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari luar diri (eksternal).

Motivasi sering juga disebut dengan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan, karena salah satu tujuan atau fungsi dari adanya motivasi adalah timbulnya kelakuan atau perbuatan. Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan dalam jurnal Pendidikan Islam bahwa:

⁸⁸ Wawancara dengan Minin Utami, selaku manajer program beahuffaz. Wawancara dilaksanakan di kantor LAZ Ulil Albab pada 11 Mei 2020

Motivasi merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi agar melakukan yang diinginkan. Motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan, berfungsi sebagai pengarah perbuatan untuk mencapai tujuan, dan berfungsi sebagai penggerak yang menentukan lambat atau cepatnya suatu pekerjaan.⁸⁹

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa motivasi mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh Alquran bisa berasal dari dalam diri dan dari luar diri yang disebut intrinsik dan ekstrinsik. Karena fungsi motivasi sejatinya adalah menimbulkan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yang ada di dalam atau luar diri seseorang. Kendati demikian, motivasi mahasiswa UIN SU mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat Ulil Albab sejauh yang telah peneliti amati lebih banyak yang berasal dari dalam diri seperti ingin menjaga hafalan, menambah hafalan, memperbaiki pengucapan, dan memperlancar hafalan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu motivasi mahasiswa mengikuti pembinaan tahfizh Alquran adalah untuk menerima beasiswa guna meringankan biaya kuliah.

2. Perencanaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran yang Diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Bagi Mahasiswa UIN SU

Mencermati fakta dan hasil temuan di lapangan bahwa perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran adalah untuk menjadikan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas yang berada di kota Medan dengan program studi non keislaman mampu menghafal dan istikomah dalam menghafal Alquran. Dengan menjadikan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab sebagai wadah dalam kegiatan pembinaan tahfizh Alquran.

⁸⁹ Muhammad Khoiruddin, (2018) *Pengaruh Program Tahfizul Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 02, edisi September, h. 134.

Perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab ini bermula dari banyaknya melihat mahasiswa program studi non keislaman yang biasa singgah di musalla kampus dalam posisi menghafal Alquran secara mandiri. Hal ini menimbulkan ketertarikan untuk mengetahui alasan yang kuat dan motivasi internal yang dimiliki mahasiswa itu sendiri. Sehingga dibentuklah sebuah program bernama Be a Huffazh, yang memiliki makna jadilah seorang penghafal.

Perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran ini terdiri dari adanya pengaturan, pembinaan, dan pemantauan. Pengaturan berisi jadwal pelaksanaan pembinaan dan beban hafalan. Sedangkan kegiatan pembinaan didukung dengan beberapa metode yaitu tasmi', murajaah, taklim tahsin dan tajwid, taklim tafsir dan tadabbur, dan motivasi.

Diharapkan dengan pembinaan tahfizh Alquran ini, mahasiswa bisa lebih mudah menghafal dan menambah wawasan tentang agama, dan dapat memenuhi capaian target hafalan yaitu satu bulan satu juz hafalan.

3. Pelaksanaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran yang Diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab Bagi Mahasiswa UIN SU

Mencermati fakta dan hasil temuan di lapangan bahwa pelaksanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab bagi mahasiswa UIN SU terdiri dari kegiatan perencanaan, kegiatan pengaturan, kegiatan pembinaan, dan pemantauan. Pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran direncanakan untuk menjadikan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas yang berada di kota Medan dengan program studi non keislaman mampu menghafal Alquran. Sesuai dengan slogannya yaitu menuju

Ilmuan Indonesia Hafal Alquran. Sebagai penghargaan dan memberi dukungan, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab kepada mahasiswa dalam bentuk beasiswa.

Pelaksanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab selanjutnya ialah pengaturan yang berisi tentang jadwal pembinaan, beban hafalan. Sedangkan kegiatan pembinaan didukung dengan beberapa metode yaitu tasmi', murajaah, taklim tahsin dan tajwid, taklim tafsir dan tadabbur, dan motivasi. Dan selanjutnya ialah pemantauan yang biasa disebut dengan evaluasi.

Evaluasi dilaksanakan setelah mahasiswa mengikuti pembinaan selama 6 bulan dengan melihat pencapaian hafalan yang telah ditargetkan melalui buku catatan dari manajer program beahuffazh. Pelaksanaan evaluasi terdiri dari dua kegiatan, yaitu penyetoran hafalan dan wawancara.

Penyetoran hafalan dilaksanakan di dalam ruangan dengan menghadirkan pentasmi' atau yang disebut instruktur. Instruktur merupakan alumni peserta beasiswa. Selain itu juga menghadirkan ustaz yang ahli dalam bidang tafsir dan paham agama.

Dalam pelaksanaan evaluasi, mahasiswa (peserta beahuffazh) akan menyetorkan hafalan 1 juz yaitu hafalan yang telah dihafal sebelumnya ketika kegiatan pembinaan kepada instruktur dengan lancar.

Selanjutnya, setelah menyetorkan hafalan kepada instruktur, peserta akan diwawancarai dengan pewawancaranya adalah instruktur yang sama. Materi Wawancara berisi pertanyaan tentang kebersediaan peserta untuk tetap menjadi peserta kembali, kegiatan positif yang dilakukan, dan pertanyaan tentang

hambatan yang dihadapi selama menghafal, jika terdapat banyak hambatan, maka instruktur akan menanyakan apa solusi yang akan dilakukan mahasiswa untuk menghadapi berbagai permasalahannya. Pelaksanaan evaluasi ini merupakan acuan keberhasilan pembinaan yang telah dilaksanakan dan sebagai pertimbangan lulus atau tidaknya peserta menerima beasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Motivasi mahasiswa peserta (beahuffazh) mengikuti pembinaan tahfizh Alquran, tidak sekadar untuk menerima penghargaan dalam bentuk bantuan beasiswa dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab. Akan tetapi dikarenakan motivasi yang berasal dalam diri peserta yang menjadikan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab sebagai wadah untuk menjaga hafalan, menambah hafalan, memperbaiki pengucapan hafalan, dan memperlancar hafalan. Selain itu juga dikarenakan faktor dari luar diri mahasiswa yaitu dari lingkungan keluarga dan teman sesama peserta.
2. Pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh LAZ Ulil Albab direncanakan untuk menjadikan mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas program studi non keislaman mampu menghafal Alquran. Sesuai dengan slogannya yaitu Menuju Ilmuan Indonesia Hafal Alquran. Calon peserta yang ingin mengikuti pembinaan tahfizh Alquran harus terlebih dahulu mengikuti penyeleksian administrasi dan penyelektan wawancara. Setelah peserta dinyatakan lulus semua tahap penyeleksian, maka peserta akan mulai diberikan target capaian hafalan dan uang pembinaan berupa beasiswa. Target hafalan yaitu 1 juz setiap satu semester dengan 3 halaman setiap kali setor hafalan kepada pembimbing (instruktur) yang dilaksanakan pada minggu ke-2 dalam satu bulan.

Peserta juga akan menerima pembinaan tahfizh Alquran dengan beberapa metode pembinaan yaitu tasmi', murajaah dan materi kajian wawasan atau taklim tafsir dan tadabbur Alquran langsung dari ahli dan penulis karya-karya tafsir, dan juga penyampaian motivasi di akhir kegiatan pembinaan selama 6 bulan. Setelah 6 bulan, maka manajer program beahuffazh akan melaksanakan ujian akhir atau evaluasi. Peserta yang lulus evaluasi dapat memperpanjang beasiswa hingga semester berikutnya.

3. Pelaksanaan model pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab telah berjalan dengan cukup baik. Pelaksanaan ini meliputi:
 - a. Perencanaan; menjadikan mahasiswa (peserta beahuffazh) yang berasal dari program studi non keislaman hafal Alquran. Sesuai dengan slogannya Menuju Ilmuan Indonesia Hafal Alquran.
 - b. Pengaturan; peserta menghafal secara mandiri sebanyak tiga halaman dan diberikan target hafalan kepada peserta sebelum waktu pembinaan. Jadwal pembinaan tahfizh dilaksanakan pada minggu ke-2 dalam satu bulan.
 - c. Pembinaan; proses pembinaan terpusat dalam kegiatan penyetoran hafalan atau kegiatan tasmi' yang dibimbing oleh instruktur, murajaah hafalan dengan mengulang kembali hafalan yang telah lalu pada proses penyetoran hafalan. Kemudian pembinaan wawasan taklim tajwid dan tahsin, tafsir dan tadabburi Alquran, pembinaan berupa motivasi tentang pentingnya menghafal Alquran dan

keutamaan menghafal Alquran. Media yang digunakan adalah Alquran, laptop, dan proyektor.

- d. Pemantauan; pemantauan yang dilaksanakan oleh manajer beahuffazh dengan mengadakan ujian hafalan dan wawancara yang disebut evaluasi dengan adanya buku catatan hafalan. Di dalamnya tercatat dengan rinci jumlah setoran hafalan peserta selama 6 bulan dengan target hafalan 1 semester 1 juz. Pemantauan ini juga sebagai pertimbangan lulus atau tidaknya peserta dan menerima atau tidaknya peserta akan penghargaan berupa beasiswa.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun terutama manajer program beahuffaz, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi manajer sahabat pendidikan diharapkan untuk memberikan tambahan waktu khusus bagi peserta untuk menghafal dan mengulang hafalan, dan menambah model pembinaan.
2. Bagi manajer beahuffazh diharapkan menjalin interaksi yang baik dengan peserta dan menyesuaikan pembinaan taklim tafsir dan tadabbur Alquran dengan hafalan yang akan disetorkan.
3. Bagi instruktur di harapkan berperan lebih aktif dalam membimbing peserta memperbaiki pengucapan yang dihafalkan.
4. Bagi seluruh peserta beahuffazh diharapkan tetap istikomah dalam menghafal dan upayakan rajin mengikuti pembinaan, meskipun terhambat dengan rutinitas di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sri Astuti dkk. Edisi Desember, Vol. 15, No. 2. 2017. *Peningkatan Kemampuan Alquran Pada Mahasiswa PAI UIN Ar Raniry*.
- Abdulwaly. 2017. *40 Alasan Anda Menghafal Alquran*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Aji, Ahmad Mukri. 2014. *Optimalisasi Peran Strategi Amil Akat Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*.
- Alhafidz, Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2015. *Minhajul Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristanto Eko. 2019. *Taud Tabungan Akhirat Perspektif “Kuttab Rumah Quran”*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta.
- Az-Zuhaili, Wabah. 2013. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani.
- Drajat, Amroeni. 2014. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media.
- Departemen Agama RI. 2004. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachrudin, Yudhi. 2017. *Pembinaan Tahfizh Alquran Di Pesantren Tahfizh Daarul Quran Tangerang*. Jurnal Kordinat, Vol. 16, No. 2, edisi Oktober.
- Hafiduddin, Didin. 2007. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 1983. *Terjemahan Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Hamruni. Edisi Juni. Vol. 13. No. 1. 2016. *Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III*.
- Hidayat, Syarif dkk, *Implementasi Metode At Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Taman Pendidikan Alquran Hunafa Anak Shaleh Dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan*.
- Kamal, Mustofa. 2017. *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat Dan Wakaf Tahun 2017. 2017. *Pedoman Pemberian Izin Operasional Lembaga Amil Zakat*, Jakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat Dan Wakaf Tahun 2017. 2017. *Manajemen Pengelolaan Zakat*.
- Kerajaan Arab Saudi, *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Alquran.
- Khoiruddin, Muhammad. Edisi September. Vol. 7. No. 02. 2018. *Pengaruh Program Tahfizul Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Islam.
- Majelis Ulama Indonesia. 2011. *Himpunan Fatwa*. Jakarta: Erlangga.
- Muslim, Maktabah Samilah Shahih Muslim, www.Aliislam.com
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nizhan, Abu. 2018. *Buku Pintar Al-Quran*. Jakarta: Qultum Media.
- Qudamah, Ibnu. 2007. *Al Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ramadhita. Eds Juni. Vol. 3. No. 1. 2012. *Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial*, Jurnal hukum dan syariah
- Rahman, Kaserun A.S. 2010. *Kamus Modern Indonesia-Arab Al Kamal*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rifai, Moh. *Terjamah Khulashah Kifayatul Akhyar*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Rosy, Fathur. Edisi Januari. Vol. 10. No. 1. 2019. *Kitab Tadabbur Alquran Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi*.

- Santoso, Sony, dkk. 2018. *Zakat Sebagai Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sinaga, Ali Imran, dkk. 2017. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Sugiarto, Rachmat Morado. 2019. *Cara Gampang Menghafal Alquran*. Jakarta: Agromedia.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendiidkan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad, *Konsep, Strategi, Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Prenada Media.
- Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim. Edisi Juli. Vol. 10. No. 2. 2008. *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjajaran.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2017. *Terjemahan Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Perss.
- Syarbini, Amirulloh dkk. 2012. *Kedahsyatan Membaca Alquran*. Bandung: Ruang kata Imprint Kawan Pustaka.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uswah Hasanah dan Muthiah Khaira Sihotang. 2019. *Peran LAZ Ulil Albab Dalam Pemberdayaan Peserta Penerima Beasiswa Bagi Kaum Duafa di Kota Medan*.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Diva Press.
- Wahyuni, Sri. Edisi Desember. Vol. 1. No. 2. 2017. *Peranan LAZ Sebagai Pengelola Zakat Dalam Pendayagunaan Zakat Produktif (Studi Kasus Rumah Zakat Medan)*.
- Wibisono, Yusuf. 2015. *Mengelola Zakat Indonesia, diskusi pengelolaan zakat nasional dari rezim Undang-Undang No. 23 tahun 2011*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Lampiran 1

DAFTAR OBSERVASI

1. Identitas Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab
2. Visi dan misi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab
3. Layanan-layanan di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab
4. Struktur manajemen Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab
5. Model pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA DALAM PENGUMPULAN DATA

A. Nama Informan : Dara Yusnidar

Jabatan : SCR (Silicon Control Rectifier) LAZ Ulil Albab

Tanggal : 20 Juli 2020

Pukul : 10.30-11.30

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
2. Apa visi dan misi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
3. Apa saja layanan yang ada di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
4. Bagaimana struktur manajemen Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
5. Bagaimana model pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
6. Apa tujuan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab menerapkan pembinaan tahfizh Alquran?
7. Sejak kapan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab menerapkan pembinaan tahfizh Alquran?
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
9. Apakah Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab memberikan fasilitas khusus untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan tahfizh Alquran?
10. Sejauh mana dukungan dari pihak Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab untuk pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran bagi peserta beahuffazh?

B. Nama Informan : Salman
Jabatan : Manajer Layanan Pendidikan dan Instruktur
LAZ Ulil Albab
Tanggal : 5 Juli 2020
Pukul : 11.00-12.00

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya program pembinaan tahfizh Alquran bagi mahasiswa?
2. Apa alasan Anda memberikan pembinaan tahfizh Alquran kepada mahasiswa dengan program studi non keislaman?
3. Bagaimana perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
4. Bagaimana proses penyeleksian dan penerimaan calon peserta pembinaan tahfizh Alquran?
5. Bagaimana model pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
6. Metode pembinaan apa aja yang diterapkan dalam pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
7. Bagaimana minat peserta dalam mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
8. Bagaimana tingkat pencapaian dari pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
9. Apakah ada ujian akhir atau evaluasi dari kegiatan pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
10. Apa harapan ke depan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?

C. Nama Informan : Minin Utami

Jabatan : Manajer program beahuffazh LAZ Ulil Albab

Tanggal : 11 Mei 2020

Pukul : 13.30-14.30

1. Berapa target hafalan dalam satu semester untuk peserta pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
2. Di mana lokasi pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
3. Bagaimana perencanaan model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
4. Bagaimana model pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
5. Metode pembinaan apa aja yang diterapkan di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
6. Apa alasan Anda menerapkan model penyampaian motivasi dalam pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
7. Apakah model pembinaan penyampaian motivasi dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam menghafal Alquran?
8. Apakah ada media yang digunakan dalam membantu proses kegiatan pembinaan tahfizh Alquran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
9. Apakah ada peserta yang tidak mencapai target hafalan?
10. Apakah ada peserta yang menghafal melebihi target hafalan?
11. Bagaimana tingkat pencapaian dari pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?

12. Apakah ada hambatan yang dihadapi peserta dalam mengikuti pembinaan tahfiz Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
13. Apakah ada ujian akhir atau evaluasi dari kegiatan pembinaan tahfiz Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
14. Bagaimana model pelaksanaan evaluasi kegiatan pembinaan tahfiz Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
15. Apa harapan ke depan untuk mengoptimalkan kegiatan pembinaan tahfiz Alquran yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?

D. Nama Informan : Ade Syahfitriyani

Jabatan : Instruktur

Tanggal : 11 Mei 2020

Pukul : 13.30-14.30

1. Sejak kapan anda mulai menjadi instruktur pada kegiatan pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
2. Bagaimana interaksi Anda dengan peserta pembinaan tahfizh Alquran Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
3. Bagaimana kemampuan peserta dalam menghafal Alquran?
4. Bagaimana minat peserta dalam mengikuti pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
5. Apakah ada peserta yang tidak mencapai target hafalan?
6. Bagaimana sikap Anda jika terdapat peserta yang tidak mencapai target hafalan?
7. Apakah ada peserta yang menghafal melebihi target hafalan?
8. Apakah ada hambatan yang Anda hadapi dalam membina peserta pembinaan tahfizh Alquran?
9. Di antara metode pembinaan tahfizh Alquran, metode apa yang menurut Anda sulit untuk diterapkan kepada peserta?

E. Nama Informan : Dita Mayang Sari

Jabatan : Mahasiswa (peserta beahuffazh)

Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris

Tanggal : 12 Juli 2020

Pukul : 11.30-12.30

1. Pada tahun berapa anda menjadi peserta pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
2. Sudah berapa juz hafalan Alquran anda selama mengikuti pembinaan tahfizh Alquran di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
3. Apakah ada jadwal tertentu anda dalam menghafal Alquran?
4. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga hafalan?
5. Bagaimana minat Anda dalam mengikuti pembinaan tahfizh Alquran?
6. Apa motivasi instrinsik anda mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
7. Apa motivasi ekstrinsik anda mengikuti pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
8. Bagaimana pendapat anda tentang metode pembinaan tahfizh Alquran yang diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab?
9. Di antara metode pembinaan tahfizh Alquran, metode apa yang menurut Anda sulit untuk Anda ikuti?
10. Apakah Anda menerapkan metode pembinaan tahfizh Alquran yang dilaksanakan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab dalam kehidupan Anda?
11. Apakah kegiatan pembinaan tahfizh Alquran diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ulil Albab memberikan dampak positif dalam diri Anda? Jika ada, perubahan seperti apa?

Lampiran 3

Nama-Nama Peserta Beahuffazh

NO.	NAMA PESERTA	PROGRAM STUDI
1.	Citra Adelina Nasution	Pendidikan Matematika
2.	Dita Mayang Sari	Pendidikan Bahasa Inggris
3.	Nelly	Pendidikan Biologi
4.	Linda Syafitri Siagian	Biologi
5.	Isnaini Siagian	Pendidikan Bahasa Inggris
6.	Tengku Sri Ulandari	Pendidikan Biologi
7.	Nadiba Hazeila Nasution	Pendidikan Biologi
8.	Sapril Siregar	Pendidikan Bahasa Inggris

Lampiran 4

Evaluasi Peserta Beahuffazh

NAMA PESERTA : Citra Adelia Nasution
 NO REGISTRASI : 0720171998057
 JUZ KE : 5

PERTEMUAN KE	HARI/TGL	NAMA SURAT	HALAMAN KE -	LULUS/ME NGULANG	INSTRUKTUR (NAMA DAN PARAF)
I	Ahad, 8-9-2019	An-Nisa'	1	Lulus	Baitul Rahmi
			2	Lulus	
			3	Lulus	
II	Ahad, 13-10-2019	An-Nisa'	4	Lulus	Ade
			5	Lulus	
			6	Lulus	
III	Ahad, 10-11-2019	An-Nisa'	7	Lulus	Rahayu
			8	Lulus	
			9	Lulus	
IV	Ahad, 8-12-2019	An-Nisa	10	Lulus	Mikha Usami
			11	Lulus	
			12	Lulus	
V	Ahad, 12-01-2020	An-Nisa	13	Lulus	Fitri Muliawati
			14	Lulus	
			15	Lulus	
VI	Ahad, 9-02-2020	An-Nisa	16	Lulus	Sri Rahayu
			17	Lulus	
			18	Lulus	
	Ahad, 09-02-2020	An-Nisa	19	Lulus	
			20	Lulus	

Diperiksa : _____
 Project Manager

Dilihat : _____
 Manager Sahabat Pendidikan

Diketahui : _____
 Senior Manager

NAMA PESERTA : Dita Mayang Sari
 NO REGISTRASI : 0720191999092
 JUZ KE : 5

PERTEMUAN KE	HARI/TGL	NAMA SURAT	HALAMAN KE -	LULUS/ME NGULANG	INSTRUKTUR (NAMA DAN PARAF)
I	Ahad, 8-9-2019	An-Nisa	1	Lulus	Dina
			2	Lulus	
			3	Lulus	
II	Ahad, 13-10-2019	An-Nisa	4	Lulus	Mimi
			5	Lulus	
			6	Lulus	
III	Ahad, 10-11-2019	An-Nisa	7	Lulus	Citra Adelia
			8	Lulus	
			9	Lulus	
IV	Ahad, 08-12-2019	An-Nisa	10	Lulus	Citra Adelia
			11	Lulus	
			12	Lulus	
V	Ahad, 12-01-2020	An-Nisa	13	Lulus	Citra Adelia
			14	Lulus	
			15	Lulus	
VI	Ahad, 9-02-2020	An-Nisa	16	Lulus	Citra Adelia
			17	Lulus	
			18	Lulus	
		An-Nisa	19	Lulus	Citra Adelia
			20	Lulus	

Diperiksa : _____
 Project Manager

Dilihat : _____
 Manager Sahabat Pendidikan

Diketahui : _____
 Senior Manager

Lampiran 5

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 01. Depan Kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab



Gambar 02. Dalam Kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab



Gambar 03. Wawancara dengan salah satu peserta beahuffazh



Gambar 04. Wawancara dengan salah satu peserta beahuffazh



Gambar 05. Wawancara dengan manajer layanan sahabat pendidikan



Gambar 06. Wawancara dengan manajer program beahuffazh



Gambar 07. Wawancara dengan salah satu instruktur



Gambar 08. Penyetoran hafalan



Gambar 09. Kegiatan pembinaan tahfizh Alquran pada minggu ke-2



Gambar 10. Kegiatan pembinaan tahfizh Alquran pada minggu ke-2




Gambar 11. Kegiatan evaluasi tahfizh Alquran setelah 6 bulan mengikuti pembinaan



Gambar 12. Foto bersama dengan peserta beahuffazh

Lampiran 6

Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20171 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.ftk.uinsu.ac.id e-mail : ftk@uinsu.ac.id

Nomor : B-1584/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02 /2020
Lampiran : -
Hal : Izin Riset
Medan, 07 Februari 2020

Yth. Ka. Kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab
Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

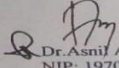
Nama : SHOFIATUL HUSNA LUBIS
Tempat/Tanggal Lahir : Perbaungan, 22 April 1997
NIM : 301161072
Semester/Jurusan : VII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Kantor Lembaga Amil Zakat Ulil Albab guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT(LAZ) ULIL ALBAB DALAM PEMBINAAN TAHFIZH BAGI MAHASISWA UIN SU
(Studi Kasus Untuk Mahasiswa UIN SU)

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Wassalam
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI


Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
NIP: 19701024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Surat Keterangan Melakukan Penelitian

No. : 033/UA/XII/1441
Lamp : -
Hal : Tanggapan Permohonan Izin Riset



Kepada Ykh.
Bapak/Ibu Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
di - Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Menanggapi surat nomor : B-1584/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020 perihal permohonan bantuan data dan informasi untuk riset mahasiswa Program Pendidikan Strata 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

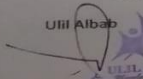
Nama : Shofiatul Husna Lubis
NIM : 301161072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

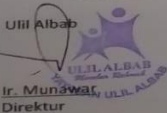
dapat disampaikan, bahwa yang bersangkutan diizinkan untuk mendapatkan data yang diperlukan, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Peran Lembaga Amil Zakat Ulil ALBAB dalam Pembinaan Tahfidzh Alquran Bagi Mahasiswa UINSU (Studi Kasus Untuk Mahasiswa UINSU)".

Demikian untuk dimaklumi dan digunakan semestinya. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 29 Dzulhijjah 1441
19 Agustus 2020


Ir. Munawar
Direktur



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shofiatul Husna Lubis

NIM : 30.11.61.072

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir : Perbaungan, 22 April 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Pimpinan, Gang Silaturahmi

Alamat Email : shofiatulhusna97@gmail.com

No. Handphone : 0822-8334-7012

Data Orangtua

Nama Ayah : Drs. Zulkarnain Lubis

Nama Ibu : Elda Nasution

Alamat Orang Tua : Jl. Merak, Dusun VI, Desa Citaman
Jernih, Perbaungan

Jenjang Pendidikan

1. SD : SD 101929 Perbaungan
2. SMP : MTs Al Washliyah 16 Perbaungan
3. MAS : MAS Al Washliyah 12 Perbaungan
4. Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.